# HIKAYAT RAJA MISKIN

Cerita Rakyat Sumatera Selatan



98 1

**PUSAT BAHASA**
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

# HIKAYAT RAJA MISKIN

Diceritakan kembali oleh
**Yeni Mastuti**

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

074407

**PUSAT BAHASA**
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398.209 598 1
MAS
h
No. Induk : 744
Tgl. 16/11/2009
Ttd. :

# HIKAYAT RAJA MISKIN

Diceritakan kembali oleh
**Yeni Mastuti**

ISBN 978-979-685-623-7

**Pusat Bahasa**
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

# KATA PENGANTAR
# KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, orang dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonsia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Karya sastra masa lalu masih cocok dengan tata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Hikayat Raja Miskin* ini berasal dari daerah Provinsi Sumatera Selatan. Ada pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun anak luar Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada peneliti dan pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan masa kini. Selamat membaca dan memahami cerita ini untuk memperluas pengetahuan tentang kehidupan ini.

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

# PRAKATA

Salah satu cara untuk melestarikan khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia adalah dengan mengangkat kembali cerita rakyat. Dalam cerita rakyat banyak ditemukan nilai-nilai budaya. Nilai budaya yang bisa menunjang pembangunan, di antaranya, adalah nilai budaya yang mendorong untuk selalu giat berusaha, bersyukur, sabar, cinta tanah air, cinta ilmu, suka menolong, jujur, dan nilai-nilai luhur lainnya. Nilai-nilai tersebut perlu diwariskan kepada generasi muda penerus bangsa.

Sumatera Selatan kaya dengan cerita rakyat. Salah satu cerita dari Sumatera Selatan yang sarat dengan nilai budaya adalah *Si Miskin*. Cerita ini berasal dari daerah Lematang, Muara Enim, Sumatera Selatan. Cerita ini merupakan salah satu sastra lisan Lematang yang pernah dikumpulkan oleh Subadiono dkk. dalam sebuah penelitian yang berjudul *Struktur Sastra Lisan Lematang*.* Narasumber adalah penutur asli bahasa Lematang yang bernama Solihin, berasal dari Desa Tanjung Lontar, Lahat.

Cerita *Si Miskin* ini penulis garap menjadi cerita anak dengan judul *Hikayat Raja Miskin*.

Palembang, September 2005 Yeni Mastuti

# DAFTAR ISI

**Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa** ..... iii
**Prakata** ..... v
**Daftar Isi** ..... vii

1. Saat-saat yang Indah ..... 1
2. Sebatang Kara ..... 6
3. Kebaikan Seorang Guru ..... 19
4. Jebakan Penyamun ..... 29
5. Sebuah Pelajaran Berharga ..... 40
6. Penyamaran Si Miskin sebagai Anak Raja ..... 50
7. Kecerdikan Si Miskin ..... 63

# 1. SAAT-SAAT YANG INDAH

Desa Lematang adalah desa yang sejuk dan nyaman. Penduduknya hidup dengan rukun dan damai. Ketenangan desa tersebut setenang aliran Sungai Lematang yang selalu memberikan keteduhan bagi siapa saja yang memandang. Jernih airnya yang berkilau diterpa matahari memberikan kejernihan pikiran. Alurnya yang mengalir tak henti-henti menguatkan tekad bagi pencari kebenaran untuk tetap berada di jalan yang lurus.

Pagi itu suasana Desa Lematang tampak lengang. Sang Bulan beranjak perlahan menghilang dari langit nan kelam. Sementara itu Sang Surya dengan malu-malu mulai menggantikan rembulan mengiringi gerak kehidupan, membuka hari dengan semangat baru. Sayup-sayup terdengar kokok ayam menyadarkan insan yang masih terlena dibuai oleh mimpi indah. Sedikit-sedikit terdengar gemericik air dan kesibukan di rumah-rumah penduduk pun mulai terlihat.

Hari begitu cerah, secerah hati Si Miskin yang sedang memancing ikan di Sungai Lematang. Ia tinggal bersama neneknya, satu-satunya orang yang mengasuh Si Miskin sejak bayi. Ayahnya meninggal di medan juang saat Si Miskin masih dalam kandungan, sedangkan ibunya menyusul suami tercinta sesaat setelah Si Miskin terlahir ke dunia ini.

Tangis Si Miskin mengiringi kepergian ibunya.

Bila memandang kemilau pantulan sinar matahari dari air Sungai Lematang, Si Miskin bersyukur dengan karunia Tuhan yang terhampar di depan matanya itu. Ia teringat perbincangannya dengan nenek tersayang.

"Nek, mengapa orang memanggilku Si Miskin?" tanyanya dengan sendu sambil membantu Sang Nenek menyusun pisang goreng di atas tampah.

"Ah, Cucu ..., itu kan hanya julukan, namamu kan Syamsul," jawab Sang Nenek perlahan.

"Kalau Syamsul artinya apa?" Si Miskin menimpali dengan penuh selidik.

"Wah, Cucuku sudah pintar sekarang," jawab Nenek sambil mengangkat pisang goreng dari wajan. Pisang goreng tersebut akan dijajakan keliling desa bersama dengan penganan lainnya. Hasil penjualan penganan digunakan sebagai penutup biaya hidup mereka berdua.

"Syamsul berarti matahari. Jadilah engkau seperti matahari yang selalu setia memberikan cahayanya kepada makhluk di dunia ini," jelas Sang Nenek kepada Si Miskin.

"Apakah matahari tidak lelah, Nek?"

"Itulah tugas yang diperintahkan Tuhan untuknya, sayang."

"Matahari tidak meminta balasan bagi yang memanfaatkan sinarnya, ya Nek?"

"Ya, ia ikhlas melaksanakan perintah Tuhan karena hidup kita adalah untuk mengabdi kepada Tuhan pencipta alam."

"Aku ingin seperti matahari, Nek! Berguna bagi makhluk lain dan bekerja dengan ikhlas."

"Naah, itu baru Cucu Nenek..., ini hadiahnya," Nenek menyodorkan pisang goreng kepada Si Miskin.

"Terima kasih, Nek," Si Miskin langsung menyantapnya. Hati Si Miskin sehangat pisang gorengan Sang Nenek.

Walaupun yatim piatu, Si Miskin merasa sangat beruntung mempunyai nenek yang cerdas, cekatan, bijaksana, dan selalu mengingatkannya pada Sang Pencipta.

"Tar... tor... tor...!" Keheningan pagi itu lenyap seketika. Hampir saja Si Miskin tercebur ke sungai karena terkejut dan meloncat dengan jantung yang berdegup kencang.

"Ha... ha... ha.... ha....! Aduh..., lontong eh tolong!" Beberapa anak sebayanya serentak menari-nari sambil menggoyang-goyangkan tubuhnya seakan-akan hampir terjatuh sambil bersorak gembira menertawakan Si Miskin.

"Insyaflah wahai manusia..." timpal Si Miskin bernyanyi sambil tangannya diarahkan pada teman-temannya tersebut. Ia pun langsung mendapat sambutan percikan air dari teman-temannya.

"Jangan melamun ah..., nanti cepat kaya," sapa salah seorang anak.

"Iya... ya.... *kayak* monyet...!" Timpal yang lainnya.

"Memangnya ada monyet yang tampan dan pintar?" Si Miskin bergaya seperti monyet.

"Seperti kita-kita...," dengan serentak mereka mengucapkannya sambil menggoyang-goyangkan pinggul seperti itik serani.

"Lomba mancing yok!" ajak salah seorang temannya.

"Ayo, siapa takut?" jawab Si Miskin tanpa ragu.

Kemudian mereka berlomba memancing ikan. Pada pancingan pertama semua teman-temannya mendapatkan ikan, tetapi Si Miskin mendapat sandal jepit sebelah. Pada pancingan kedua semua temannya mendapat ikan, tetapi Si Miskin mendapatkan sepatu butut sebelah. Pada pancingan ketiga teman-temannya mendapatkan ikan semua dan Si Miskin terjun ke sungai. Di ujung pancingnya ia menangkap basah ikan besar, temannya sendiri yang sengaja mempermainkannya.



Si Miskin dan teman-temannya sedang memancing di sungai.

Serentak teman-temannya tertawa terpingkal-pingkal tipu muslihat mereka terbuka.

Begitulah hari-hari yang dilalui Si Miskin penuh dengan tawa dan canda ria. Kehidupannya jauh dari kecukupan tidak membuat Si Miskin rendah diri untuk bergaul dengan anak-anak desa teman sebayanya.

Mereka adalah anak-anak yang lincah dan ingin selalu menyenangkan hati orang tua. Jika bermain anak-anak tersebut tidak pernah lupa waktu. Bila bermain sambil memancing ke sungai, mereka akan membawa hasil pancingan tersebut ke rumah masing-masing. Bila mereka bermain di pinggir hutan mereka akan membawa oleh-oleh buah-buahan, seperti duku, durian, dan sawo ciri khas dari daerah Sumatera Selatan. Terkadang bila musim hujan, mereka berebut mencari jamur sebagai hidangan yang lezat dan nikmat jika sudah diolah oleh ibu-ibu mereka yang jago memasak. Kebahagiaan selalu mengiringi langkah kaki mereka.

## 2. SEBATANG KARA

Hari berganti hari, bulan pun datang silih berganti, dan tak terasa Si Miskin sudah berumur sepuluh tahun. Masa-masa bermain yang dulu mengisi sebagian besar waktunya mulai dikurangi. Seiring dengan pertumbuhan tubuh yang mulai besar, kemampuan berpikir pun mulai terlihat pada anak tersebut dan teman-temannya. Mereka mulai membantu orang tuanya mencari rezeki dan mencari pengalaman demi masa depan yang lebih baik. Persahabatan yang dulu terjalin akrab, mulai merenggang karena kesibukan masing-masing.

Sahabat-sahabat sepermainan Si Miskin mulai berkurang satu per satu. Ada yang mengikuti orang tuanya berdagang ke desa lain. Ada yang mengikuti orang tuanya membuka kebun di hutan dan ada pula yang mencari ilmu ke negeri orang. Akan tetapi, ada juga yang meninggal dunia karena sakit. Yah, begitulah kehidupan selalu silih berganti bak roda pedati.

Seiring dengan perjalanan waktu, nenek Si Miskin yang dulu cekatan sekarang mulai sakit-sakitan. Hanya kulitnya yang keriput membalut tulang, jalannya sering terlihat

sempoyongan dan tertatih-tatih. Ia tampak lunglai di atas balai-balai dan sekali-sekali terbatuk-batuk.

Si Miskin yang sudah semakin besar tidak membiarkan penyakit menggerogoti kesehatan neneknya. Kalau dulu ia yang diasuh neneknya dengan segenap cinta kasih, sekarang Si Miskin yang mengurus semua kepentingan Sang Nenek dengan sepenuh jiwa raganya. Berbagai obat sudah diusahakannya. Tak sedikit biaya yang dikeluarkan, tetapi penyakit Sang Nenek belum juga sembuh.

Bila malam menjelang, Si Miskin mengail ikan di sungai. Sebelum menjual hasil kailannya, ia pulang ke rumah untuk menyiapkan sarapan nenek terkasih. Jika dirasanya kebutuhan nenek sudah ditunaikannya, ia akan pergi ke pasar menjual ikan. Pulang dari pasar ia akan memasak dan menyuapi neneknya makan. Setelah itu, ia sibuk mengurus tanaman di pekarangan rumahnya. Pekarangan yang sempit itu seolah saling berlomba memperlihatkan hasilnya kepada Si Miskin. Ada tomat dengan buahnya yang ranum-ranum yang membuat gemas siapa yang memandang. Cabai merah terlihat cantik menjuntai menggoda untuk dipetik. Terung ungu berkilau terkena sinar matahari, belum lagi pepaya, pisang, singkong, bayam hijau merimbun dengan susunan yang ditata apik. Pohon kelapa dan pohon mangga tampak tegap di sisi kanan-kiri rumahnya. Terkadang ia menjual hasil pekarangannya tersebut ke pasar.

"Nenek, hari ini kita makan besar!" Ia menghampiri Nenek dengan wajah berpeluh, namun terpancar rasa bangga.

"Ada ikan patin dimasak tempoyak kesukaan Nenek."

Nenek yang terbaring di balai-balai tersenyum haru. "Cu..., jangan sia-siakan masa mudamu hanya untuk mengurus Nenek yang sudah renta ini," jawab Sang Nenek sambil beringsut duduk di pembaringannya dibantu Si Miskin.

"Justru itu Nek, tidak ada yang dapat membuat saya bahagia, selain melihat Nenek bahagia."

"Sayang, jika suatu hari Nenek dipanggil oleh-Nya, engkau harus tabah menerimanya ya...."

"Nenek, janganlah berkata begitu. Saya tidak bisa hidup tanpa Nenek di sampingku," jawab Si Miskin dengan mata yang berkaca-kaca.

"Cucuku, hanya kepada Tuhanlah engkau harus menggantungkan hidupmu."

"Tapi Nek, bagaimana caranya?"

"Selalu ingatlah pada-Nya di saat senang ataupun susah, percayalah dengan kekuatan doa."

Begitulah Tuhan memberi Si Miskin cobaan dengan sakitnya Sang Nenek. Hal ini menjadikan ia lebih dekat kepada neneknya yang selalu mendidik dengan penuh cinta kasih, kesabaran, kejujuran, kesungguhan, dan kemandirian.

Seperti biasanya, setelah menjual ikan di pasar, Si Miskin pulang ke rumah dengan hati gembira. Hari ini ia membuka tabungannya, uang tersebut dibelikan dua ekor ayam, satu jantan dan satu betina. Ia berencana memelihara ayam tersebut hingga beranak pinak dan menjadi sebuah peternakan ayam yang sukses. Setiap hari orang akan berdatangan untuk membeli ayam-ayam dan telur-telur ayamnya. Sudah terbayang angka-angka sejumlah uang yang menari-nari di kepalanya.

Tak terasa Si Miskin sudah berada di pekarangan rumahnya. Sepasang ayam tadi ditambatkan pada pohon mangga di samping rumah. Dalam rumah nenek duduk di balai-balai. Si Miskin segera menghampiri nenek untuk mencium tangannya. Akan tetapi, betapa terkejutnya ia, tangan nenek terasa dingin dan kaku. Si Miskin langsung meraba denyut nadi di pergelangan tangan nenek dengan gemetar. Ternyata nenek telah pergi menghadap Sang Pencipta.

"Nenek!" Ia tak sanggup berkata-kata lagi, kerongkongannya tercekat.

Si Miskin memeluk nenek yang dikasihinya dengan berurai air mata. Tangis pilu mengisi setiap celah rumah yang biasanya tenang itu. Ia merasa terjatuh di dalam jurang yang sangat dalam. Dunia begitu gelap, segala harapannya musnah seketika. Tiada lagi tempat ia berbagi cerita, penghibur di kala lara, bersama di saat-saat bahagia. Air matanya menganak sungai.

Satu per satu tetangganya mulai berdatangan. Si Miskin duduk tafakur di samping jasad neneknya. Air matanya sudah kering, dengan tangis di dalam hati ia berdoa.

"Ya Tuhanku, berikanlah nenek kebahagiaan bersama ayah-ibu yang sudah menanti di surga-Mu." Tak henti hatinya pun membatin, "Nenek mengapa pergi meninggalkanku seorang diri?"

Bila ia ingat dengan petuah-petuah Sang Nenek tentang kehidupan ini, ia segera bermohon pada-Nya, "Tuhan, tolonglah hamba-Mu yang lemah ini." Si Miskin menangis, baginya Sang Nenek adalah segala-galanya.

Melihat nasib Si Miskin yang kini hidup sebatang kara, membuat para tetangga ikut bersedih dan memandangnya penuh haru. Semua urusan perhelatan penguburan dilakukan para tetangga dengan bergotong-royong. Si Miskin tidak bisa berkata-kata lagi, tubuhnya terasa limbung, pikirannya melayang, hatinya gundah-gulana. Rintik-rintik gerimis mengiringi kepergian Sang Nenek ke tempat tinggal abadinya. Air mata yang menyaksikan penguburan itu tak terasa jatuh satu per satu.

Sepulang dari acara penguburan Sang Nenek, para tetangga belum beranjak dari rumah Si Miskin. Ibu-ibu tampak sibuk merapikan isi rumah. Beras, gula pasir, teh, dan kopi disusun rapi dalam kaleng-kaleng besar dan kecil.



PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Si Miskin memeluk tubuh Sang Nenek.

Dalam adat-istiadat penduduk di daerah ini, bila ada suatu keluarga yang ditimpa musibah kematian, para tetangga akan datang dengan membawa beras bersama gula, kopi, atau teh. Begitu pun bila mengadakan hajatan syukuran, misalnya pernikahan, para tetangga akan membawa barang-barang seperti itu. Akan tetapi, bisa juga ditambah kelapa dan ayam atau bebek. Semua itu mereka lakukan untuk meringankan beban keluarga tersebut. Bapak-bapak tak kalah dengan ibu-ibu, mereka menghabiskan cerita menemani Si Miskin dari rasa sepi dan kesendiriannya.

"Anakku, kami di sini satu desa ini adalah keluargamu. Kami semua ingin mengajakmu tinggal bersama. Bagaimana menurutmu?" Salah satu tetangga membuka pembicaraan.

Mendengar hal tersebut, Si Miskin tercenung. Betapa selama ini ia mengira dunia meninggalkannya. Ternyata, semua sayang kepadanya. Sebenarnya, ia belum bisa menjawab pertanyaan tersebut, tetapi dengan berat hati ia harus menjawab pertanyaan itu.

"Saya ucapkan terima kasih atas kemurahan hati Paman-Paman dan Bibi-Bibi di sini. Namun, untuk saat ini saya masih berat hati untuk memutuskan sesuatu. Sungguh saya masih bingung."

"Kami memahami isi hatimu. Namun, kami selalu membuka pintu rumah lebar-lebar untukmu. Kalau ada kebutuhan, jangan sungkan-sungkan kau mengatakannya, Nak," timpal tetangga yang lain.

Malam itu beberapa tetangga menemaninya di rumah. Mereka bercerita menghabiskan waktu untuk menghibur hati Si Miskin dari rasa sedih. Si Miskin sangat bersyukur dikelilingi oleh tetangga yang penuh perhatian kepadanya. Namun, ia belum bisa melupakan kenangan bersaman Sang Nenek terkasih. Bayangan Sang Nenek selalu berkelebat di depan matanya. Ia merasa sepi di tengah keramaian.

Hari-hari yang dilalui Si Miskin terasa begitu lambat. Jika dulu sewaktu masih ada nenek ia merasa bersemangat, berpacu dengan waktu. Sekarang ia merasakan kesunyian di tengah keramaian. Bila sedang di rumah, kenangan indah bersama Sang Nenek tercinta selalu berkelebat di depan matanya.

Suatu malam Si Miskin bermimpi, Nenek datang menjumpainya. Saat itu ia melihat Nenek tampak segar dengan baju putih membungkus tubuhnya. Bergegas ia bersimpuh di hadapan Nenek. Nenek membelai kepala Si Miskin dengan penuh kasih.

"Cucu, jangan bersedih. Hidup ini penuh perjuangan, terkadang kita dirundung duka dan terkadang juga bahagia menjelma. Nenek tahu engkau bersedih dengan kepergian Nenek, tetapi kesedihanmu membuat Nenek ikut bersedih. Nenek hidup bahagia di sini. Semua ini adalah takdir dari-Nya. Perjalananmu masih panjang Cucu, Nenek yakin engkau akan hidup bahagia. Carilah pengalaman hidup sebanyak-banyaknya. Nenek mendoakanmu dari sini," sekejap mata neneknya sudah menghilang.

Si Miskin menggapai Nenek yang hilang entah ke mana. Ia pun terbangun dari tidurnya. Perlahan ia bangkit ke dapur dan mengambil secangkir air dari kendi. Sambil duduk di balai-balai, perlahan ia minum air tersebut, seteguk demi seteguk. Ia merenungkan kata-kata Nenek dalam mimpinya tadi. Seiring dengan kesegaran air yang membasahi tenggorokannya, semangat hidupnya pun bangkit kembali.

Pagi itu Si Miskin mengawali harinya dengan semangat hidup baru. Kail yang tergeletak di beranda rumahnya disambar dengan bersemangat. Tak lama kemudian ia sibuk mengaduk-aduk tanah mencari cacing sebagai umpan pancingnya. Karena hari tidak terlalu terang, sewaktu mengaduk-aduk tanah tidak jarang tangan Si Miskin menyentuh

tahi ayam. Ia pun sedikit terkejut dan mengumpat dalam hati sambil melanjutkan perjuangannya.

Di sungai tampak lengang, penduduk agak sungkan ke luar rumah. Dingin terasa menusuk ke tulang karena semalam hujan lebat. Dengan pasti, Si Miskin melempar tali kail ke sungai. Lama menunggu tak satu pun ikan menyentuh kailnya. Penduduk pun mulai berdatangan silih berganti melakukan aktivitasnya di sungai tersebut. Ada yang mandi, mencuci baju, mencuci piring, ada juga yang hilir mudik menjajakan dagangannya di perahu. Sekumpulan itik tampak berparade mempertontonkan bulu-bulu putih dan halus yang mengkilat diterpa cahaya mentari. Sesekali itik-itik tersebut mengembangkan sayapnya menyambut cerahnya hari. Serombongan anak-anak tampak asyik berloncatan di pinggiran sungai. Berlomba berenang adalah suatu keasyikan sendiri ditingkahi kelucuan mereka memperagakan gaya berenang masing-masing.

Sambil tersenyum Si Miskin menikmati suasana pagi yang indah itu. Tak terasa kailnya bergerak-gerak seperti ada yang menarik. Si Miskin menggenggam kailnya dengan sekuat tenaga, tetapi tarikan di kailnya semakin kuat. Sambil berdiri dari duduknya, ia mempertahankan kail tersebut agar tidak terlepas dari tangannya. Namun, tali kailnya yang semakin menegang membuat Si Miskin pun ikut tegang. Hampir saja Si Miskin terjatuh ke sungai. Dengan terengah-engah dan dengan keringat yang bercucuran ia menarik kail dengan sekuat tenaga. Kail pun terangkat melambung ke udara. Tersembullah potongan kayu dari dalam sungai. Kayu tersebut seolah-olah menertawakan Si Miskin yang sudah berjuang mati-matian mempertahankan kailnya. Menyadari keadaan tersebut, Si Miskin malu sekaligus menertawakan dirinya sendiri. Apakah ini kayu siluman?

Hari-hari yang dilalui Si Miskin sekarang tidak terlalu sepi lagi karena ia menyibukkan diri dengan berdagang ikan

dan sayur-sayuran. Di desanya orang mengenal istilah *"kalangan."* Ini adalah pasar desa yang diadakan satu minggu sekali. Pasar kecil ini setiap hari berpindah. Bukan pasarnya yang pindah, tetapi penjualnya yang berpindah dari satu desa ke desa lain. Jika hari Minggu *kalangan* diadakan di desa A, hari Selasa *kalangan* diadakan di desa sebelahnya yakni desa B, begitu selanjutnya sampai hari Senin kembali lagi ke desa A. Kesibukan barunya ini membuat ia lupa dengan kesendiriannya.

Merasa jenuh dengan jalan yang dilaluinya yang itu-itu saja, ia ingin mencoba memasuki hutan pada saat pulang dari berdagang. Tak lupa ia pun mempersiapkan diri jika ia kemalaman dan tidak tahu jalan ke luar hutan. Merasa persiapannya yang sudah matang dan kondisi fisiknya yang memungkinkan, pulang dari berdagang ia memasuki hutan dengan pasti. Awalnya ia hanya bertemu dengan pohon-pohon yang rimbun, besar, dan kukuh. Kemuadian, semak-semak belukar pun mulai menghadang langkahnya. Kadang-kadang ia melihat ular yang melilit di atas pohon sedang tidur siang. Tidak jarang pula ia dikejutkan oleh suara-suara burung dan kera-kera yang bergelantungan di pepohonan. Semakin lama hari pun semakin sore.

Di tengah keasyikan menghayati perjalanan ini, tiba-tiba ada suara mendengus-dengus di belakangnya. Suara itu semakin mendekat diiringi dengan bunyi ranting patah dan semak-semak yang bergoyang. Si Miskin sudah siap siaga dengan segala kemungkinan yang akan terjadi. Ternyata muncullah seekor babi hutan yang akan menyodoknya. Si Miskin mengambil langkah seribu. Hampir saja ia memanjat pohon, tapi ia khawatir jika pohon tersebut sudah ditunggu oleh seekor ular besar seperti yang sudah dilihatnya beberapa kali dalam perjalanan memasuki hutan ini. Ini berarti lari dari kejaran babi hutan, masuk ke perut ular, "Ih takut," seru Si Miskin dalam hati. Si Miskin berlari dengan berkelok-

kelok agar babi tersebut sulit mengejarnya. Bentuk badan babi yang lurus dan kaku menyebabkan ia sulit untuk membelokkan tubuhnya. Setelah lama mengejar dan sering menabrak pohon, akhirnya babi tersebut tertinggal jauh oleh Si Miskin. Dengan terengah-engah sambil mengucapkan syukur Si Miskin terduduk di bawah sebuah pohon yang besar dan lebat. Si Miskin sudah tidak tahu lagi di manakah sekarang ia berada.

Matahari hampir tenggelam. Untuk menghadapi kemungkinan buruk, Si Miskin membuat api dengan cara menggosok-gosokkan dua buah batu yang menimbulkan percikan api. Percikan api tersebut kemudian dikenakan ke tumpukan daun-daun kering dan ranting-ranting yang banyak terdapat di hutan itu. Seperti main sulap, ia dapat membuat api unggun dalam sekejap. Kemudian, ia membuat api unggun yang lebih kecil di empat sudut mata angin. Hal ini dilakukannya untuk menghindari serangan binatang buas yang menguasai hutan tersebut sebab hewan takut dengan api. Ia pun membuat garis lurus membentuk empat persegi panjang yang ditaburi dengan garam dan sabut kelapa. Ia berharap agar ular tidak memasuki wilayah tempat ia akan bermalam di hutan itu. Dengan beralaskan kain Si Miskin tidur diiringi alunan suara burung hantu, jangkrik, lolongan anjing hutan, dan entah suara apa lagi. Suara-suara itu saling bersahutan membentuk lagu malam yang selama itu tak pernah di dengarnya. Bulan purnama dan kerlap-kerlip bintang menghiasi langit yang hitam kelam bagaikan sebuah pentas kehidupan yang tak akan pernah terlupakan.

Pagi menjelang, aroma daun dan pohon menusuk hidung. Segarnya udara membuat nyaman dan membangkitkan semangat siapa saja yang menghirupnya. Di kejauhan terdengar suara ayam hutan bersahut-sahutan, suara burung memenuhi seisi hutan itu. Si Miskin bersujud syukur

atas semua karunia yang telah diberikan Tuhan kepada hamba-Nya. Api unggun yang dibuatnya semalam segera dimatikan agar tidak menyebabkan kebakaran hutan. Garam yang ditaburkannya semalam sudah mulai bersatu dengan rerumputan yang terkena embun pagi. Bias-bias matahari mulai melewati celah-celah dedaunan. Si Miskin pun melanjutkan perjalanan mengikuti arah matahari terbit sebab desanya terletak di arah matahari terbit.

Di hutan penuh dengan buah-buahan yang menyehatkan, ada jeruk, mangga, sawo, jambu air, jambu biji, rambutan, dan duku. Belum lagi pohon durian yang tinggi menjulang, buahnya jatuh tanpa ada yang mengambil. Hutan yang subur menyebabkan tanamannya menjadi rimbun dan berbuah lebat. Di setiap pohon buah yang dilaluinya, Si Miskin menyempatkan diri mencicipi buah-buah tersebut. Ia tidak berminat membunuh hewan untuk santapannya. Ada rasa kasihan bila harus membunuh hewan-hewan tersebut. Biarkanlah hewan dengan dunianya, biarkanlah mereka hidup dengan hukumnya sendiri. Seandainya hewan-hewan tersebut dipelihara untuk diperjualbelikan atau disembelih untuk dijadikan hidangan, Si Miskin tentu tidak berkeberatan menyantapnya. Selagi hutan masih menyediakan buah-buahan yang dapat mengganjal perutnya yang lapar, ia tidak akan membunuh hewan hutan. Si Miskin terus berjalan sambil menikmati lezatnya buah segar. Walaupun demikian, Si Miskin tetap waspada.

"Bum... bum... bum...," bumi terasa berguncang.

"Krraa...ak,... kkkrraakk...," suara pohon bertumbangan.

Seekor gajah mengamuk. Belalainya membelit pohon dan menghempaskan pohon tersebut. Pepohonan di hutan itu rusak dan patah oleh ulah si gajah. Gajah tadi akan menginjak hewan apa saja sampai tak berkutik lagi. Suasana hutan menjadi gaduh.

Tak disangka gajah itu mendekati pohon di dekat Si Miskin berlindung. Lari, hanya itu yang terpikir di kepala Si Mikin. Melihat ada manusia di tengah hutan, tampaknya gajah tersebut akan mendapatkan permainan baru. Si gajah tertarik dengan Si Miskin dan mengejarnya. Seperti telur di ujung tanduk itulah yang dirasakan Si Miskin. Ia berlari secepat mungkin. Dengan tubuh yang gemetar, terkadang ia jatuh dan tersandung batu atau tanaman yang menghampar di hutan itu. Gajah pun mengejar dengan langkah-langkahnya yang besar. Di depan Si Miskin terbentang sebuah jurang. Ia segera mencari akar tanaman yang menjuntai ke bawah jurang untuk dijadikan sebagai pegangan turun ke jurang tersebut. Sementara itu, gajah yang mengejarnya terus maju hingga akhirnya masuk ke jurang. Dengan mata nanar Si Miskin menyaksikan tewasnya gajah itu, hatinya lega bercampur iba. Tertatih-tatih ia menaiki jurang dengan berpegangan pada akar-akar tanaman yang menjuntai.

"Ssst... ssst... ssst...," di atas kepalanya sudah menganga mulut ular dengan lidahnya yang bercabang dua dan bergerak-gerak terlihat dengan jelas. Ular tersebut seolah-olah akan melumat habis kepala Si Miskin.

"Aah!" seketika tangan Si Miskin terlepas dari akar-akar tanaman. Tubuhnya melayang ringan seperti daun kering yang gugur dari pepohonan.

Tubuh Si Miskin yang sedang melayang jatuh disambut oleh sekumpulan burung merpati putih. Burung-burung tersebut membawa tubuhnya ke dalam pelangi. Warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu berpendar-pendar dan memanjang membuat lengkungan menghias langit yang putih nan bersih. Ternyata pelangi itu bagaikan sebuah tangga yang membawanya turun ke bawah dengan perlahan tetapi pasti. Si Miskin hanyut dalam kegembiraan bermain bersama burung-burung merpati dan kilauan warna-warni pelangi.

Si Miskin akhirnya tertidur dengan nyenyak. Burung-burung dan pelangi pun menghilang. Sewaktu ia terbangun dari tidurnya, Si Miskin mendapatkan tubuhnya berada di sebuah kasur kulit yang empuk di tengah sungai. Setelah mengingat-ingat kejadian yang dialaminya dan memperhatikan keadaan sekelilingnya, barulah ia sadar. Ternyata ia jatuh di atas tubuh gajah yang tadi mengejarnya. Tak henti-hentinya ia mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Tubuhnya terasa perih ternyata bajunya robek di sana-sini dan luka-luka kecil terdapat di sekujur tangan dan kakinya. Sandalnya pun sudah hilang entah ke mana. Si Miskin kemudian mandi dan melanjutkan perjalanan. Ia tahu bahwa sungai tersebut mengarah ke desanya. Dengan perlahan, tetapi pasti ia menyusuri sungai tersebut hingga sampai ke desanya kembali.

## 3. KEBAIKAN SEORANG GURU

Si Miskin ingin mengubah nasibnya menjadi lebih baik. Ia berpikir ingin bekerja di istana raja. Raja di desanya adalah raja yang paling kaya. Istrinya tujuh dan anaknya hanya satu, yakni Beteri. Beteri adalah seorang putri yang cantik dan halus budi bahasanya, berbeda dengan ayahnya yang terkenal dengan sifat amarahnya dan kekikirannya.

"Aku akan mencoba bekerja di istana raja. Mungkin saja nasibku akan lebih baik," begitulah bisik hati Si Miskin suatu hari.

Keinginan untuk bekerja selalu menggodanya bila melihat raja, permaisuri, dan anaknya yang berkeliling desa di atas kereta kencana. Mereka diiringi para dayang dan para pengawal.

Suatu hari pergilah ia ke istana raja. Kebetulan raja dan permaisuri sedang berleha-leha di beranda istana. Di atas meja terhidang pempek telur, tekwan, model ikan, dan srikaya. Ada juga kopi susu dan es bubur sum-sum yang mengundang selera. Ada juga mangga dan pisang ambon tertata apik dalam mangkuk porselen berukir bunga emas. Hampir saja air liur Si Miskin menitik melihat hidangan tersebut. Hidungnya kembang-kempis. Melihat Si Miskin agak ragu-ragu permaisuri lalu menyapa.

"Mendekatlah kemari, Nak. Ada apa pagi-pagi sudah bertamu?"

"Terima kasih, Bibi," Si Miskin mendekat dan menghaturkan sembah pada Raja dan Permaisuri.

"Bagaimana kabarmu? Masih berjualan di *kalangan*?" tanya Permaisuri.

"Yah begitulah, Bibi," sejenak Si Miskin terdiam, "Paman Raja," Si Miskin agak malu untuk memulai pembicaraan.

"Ada apa? Kalau bicara yang jelas, aku ini bukan perawan yang mau engkau rayu, tahu?" jawab Raja sambil mendelikkan matanya.

Dengan mengerahkan segala keberaniannya, Si Miskin berucap, "Daulat Tuanku Raja Dimaha Raja, penguasa alam semesta, yang adil dan bijaksana, izinkanlah hamba menghaturkan sembah."

"Ha... ha... ha... ha...! Nah, begitu. Engkau memang anak yang berani," jawab Raja dengan wajah yang berseri-seri, "mimpi apa kau datang kemari heh?"

"Kedatangan hamba kemari tidak lain mengenai pekerjaan, Tuanku."

"Wah, apa kau sudah jadi pekerja sekarang?"

"Begini Tuan, saya perhatikan ternak Tuan tidak ada yang mengurusnya. Kasihan jika setiap hari kambing dan sapi Tuan selalu membuat masalah bagi penduduk kampung."

"Heh, Cukup! Cukup! Sejak kapan engkau menjadi pengamat rumah tanggaku hah?"

"Maaf, Tuan Raja, bukan begitu maksud hamba."

"Lalu, apa hubungannya dengan urusan seperti katamu tadi?"

"Kalau boleh hamba bermohon, sudilah kiranya Tuan menerima hamba menjadi...."

"Apa? Engkau mau kuangkat menjadi menantu?"

"Siapa yang mau jadi menantu? Maksud saya menjadi

penggembala ternak Tuan Raja yang kaya raya."

"Oh, itu...," Raja berpikir sejenak, "Bagaimana dengan pembayaran gajinya?"

"Ah, jangan pikirkan Tuan, bagi hamba kalau Tuan makan, hamba ikut makan, cukuplah."

"Bagus, bagus, kau boleh bekerja padaku," Raja tampak puas dengan pembicaraan itu.

"Nah, sekarang pergilah ke kandang ayam, kandang sapi, kandang kambing, dan kandang kerbau!" Perintah Raja kepada Si Miskin. Tangan Raja mengangkat kue srikaya dan melahapnya dengan nikmat. Hampir saja Si Miskin mengulurkan tangan saat Raja mengangkat kue srikaya tadi karena ia mengira kue tersebut akan diberikan kepadanya.

"Baik, Tuan Raja," jawab Si Miskin sambil napasnya naik-turun, seiring meluncurnya srikaya ke dalam tenggorokan Raja.

Selama bekerja di kandang ternak raja, Si Miskin selalu membayangkan hidangan di atas meja raja yang dilihatnya tadi.

"Ehm, seandainya?" Si Miskin membayangkan makan pempek telur seperti gaya raja.

"Ceprottt...!" Kaki Si Miskin menginjak sesuatu yang lunak dan basah, bau busuk menyebar, ternyata ia menginjak "bom", eh...., tahi sapi!

Pada Suatu sore yang cerah, raja dan istrinya tampak di pendopo belakang istana menikmati keindahan cahaya keemasan matahari yang akan tenggelam. Kehangatan sinar mentari membuat nyaman suasana. Dayang-dayang menyajikan hidangan yang lezat-lezat. Sebagian dayang-dayang ada yang menari, bernyanyi, dan berbalas pantun bersama putri raja yang cantik jelita. Diiringi dayang-dayang dan pengawal-pengawal khusus, Raja dan Permaisuri memasuki ruang jamuan dan menyantap masakan yang disajikan oleh juru masak andalan istana. Bau harum masak-

an dan tataan hidangan yang terhampar di meja makan, membuat siapa saja yang melihat akan tergoda untuk mencicipinya.

"Prang...!" Terdengar suara piring yang dibanting.

"Kurang ajar! Ini sayur apa racun, hah?" Suara Raja membahana di ruangan itu. Juru masak yang datang terburu-buru segera menghadap Raja.

"Hei, juru masak. Saya ini mau makan, tahu? Bukan mau berobat!" Juru masak hanya tertunduk dengan tubuh yang gemetar melihat sayur tumis pare spesialnya berhamburan di lantai bercampur dengan pecahan piring porselen.

"Gara-gara kau, hilang selera makanku," Raja berkata sambil melemparkan piringnya ke hadapan juru masak. Ruangan semakin sunyi diiringi tarikan napas dalam-dalam.

"Memasak sayur saja tidak bisa, memalukan. Apa aku yang harus turun tangan membantumu di dapur? Kaupikir aku ini sakit, kau beri sayur racunmu agar aku cepat mati?"

"Krraak...." Raja menghardik juru masak sambil memukul pegangan kursi yang langsung patah seketika.

"Pengawal, perintahkan kepada penduduk mulai hari ini jangan menanam pare lagi!"

"Siap, Baginda!" serentak para pengawal menjawab.

"Juru masak, jika engkau masak sayur ini lagi, kupenggal kepalamu!"

"Mohon ampun, Baginda. Hamba memang salah dan tidak akan mengulangi kesalahan ini lagi," jawab juru masak dengan gugup dan tubuh yang gemetar.

"Mudah sekali engkau minta maaf? memangnya aku ini ibumu?"

Begitulah raja kalau sudah marah.

Bekerja mengembalakan ternak raja tidak terlalu berat dirasakan Si Miskin, tetapi menghadapi kemarahan raja terkadang membuatnya berkecil hati. Apabila raja sudah ma-

rah, dia seperti melihat gajah mengamuk saja. Tak seorang pun yang dapat menghilangkan sifat pemarahnya ini. Istri dan anaknya pun tidak kuasa meredam kemarahan raja. Tidak jarang porselen-porselen mahal yang menghiasi istana menjadi hancur berkeping-keping menjadi korban kemarahan raja.

Selama menjadi penggembala ternak, Si Miskin mendapatkan kakek angkat. Ia berkenalan dengan kakek tersebut ketika memberi minum ternak raja di sungai. Si Kakek kebetulan senang memancing ikan di sungai, di bawah pohon jambu air yang rindang. Tempat kakek ini memancing sama dengan tempat Si Miskin memberi minum ternaknya. Jauh dari tempat pemandian umum. Si Kakek selalu memberikan pengalaman dan ilmunya kepada Si Miskin. Si Miskin pun tidak bosan-bosannya menggali pengalaman dan ilmu dari Si Kakek.

"Cucu, kemari!" Si Kakek memanggilnya dengan nada tinggi sambil bertolak pinggang.

"Ya, Kek," Si Miskin mendekat dengan penuh tanda tanya.

"Ciaaat...!" Tiba-tiba Kakek menarik tangan Si Miskin dan membanting tubuhnya ke tanah. Mendapat serangan yang begitu tiba-tiba, tentu saja Si Miskin seketika ambruk ke tanah.

"Eh, Kakek...!" Si Miskin menjerit sambil beringsut akan bangkit.

"Ciaaat!" Kakek mengangkat Si Miskin dengan pergelangan kaki kanannya. Si Miskin berdiri dengan terhuyung-huyung dan kebingungan.

"Ha... ha... ha....ha...! Itu tadi jurus kuda lumping sedang pusing."

"Ah, Kakek curang, Aku kan belum siap."

"Nah, sekarang mari kita berlatih."

"Baik, Kek!" jawab Si Miskin penuh semangat.

Mandi peluh tidak dirasakan oleh kedua orang itu. Mereka seolah-olah sedang bermain di sebuah pertunjukan. Si Miskin yang baru berlatih terkadang kelabakan menghadapi jurus-jurus maut dari Si Kakek. Mengetahui hal tersebut, Kakek sering membuat gerakan-gerakan lucu seolah-olah mempermainkan seekor anak kucing yang manis.

Kambing-kambing dan sapi yang sedang minum dan merumput di pinggir sungai hanya melihat dengan bingung. Apakah kiranya yang sedang dilakukan oleh kedua orang tersebut. Terkadang ada juga kambing yang berlari ketakutan terkena tubuh Si Miskin yang menendang salah sasaran atau loncat menghindari jurus-jurus maut dari Si Kakek. Sapi-sapi yang duduk berleha-leha bersama keluarga besarnya sekali-sekali melihat ke kiri, ke kanan, ke atas, dan ke bawah dengan serentak mengamati tuannya, eh, sahabatnya. Si Miskin pontang-panting melayani Si Kakek.

"Byur!" Serentak telinga kambing-kambing dan sapi-sapi tersebut terangkat ke atas dengan kompak. Mata mereka pun serentak melihat ke arah datangnya suara. Ternyata Si Miskin menggunakan jurus kelimpungan alias tercebur ke dalam sungai. Kakek dan Si Miskin tertawa terbahak-bahak. Tiba-tiba terdengar suara tepukan dan suara siulan yang riuh-rendah. Sekarang giliran Si Miskin dan Si Kakek yang bingung. Siapa gerangan yang menonton pertandingan rahasia itu? Ternyata ada monyet-monyet yang mengintip permainan mereka sambil bergelantungan pada pohon-pohon di pinggir sungai itu.

Setelah mandi dan puas berlatih, Si Kakek dan Si Miskin duduk di antara bebatuan di bawah rindangnya pohon jambu. Sambil menikmati manisnya buah jambu, Si Kakek menceritakan kisah Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat. Si Miskin terlihat serius mendengarkan sambil sekali-sekali bertanya. Si Pahit Lidah memiliki kesaktian di lidahnya. Jika



Si Miskin dan Si Kakek berdiri di tepi sungai. Monyet-monyet bergelantungan di pohon menyaksikan kehebatan mereka.

ia menyumpahi sesuatu, apa yang sudah disumpahkannya akan berubah seketika sesuai dengan yang diucapkannya. Kesaktian ini menyebabkan ia menjadi orang yang selalu berbuat semena-mena terhadap orang lain. Si Mata Empat memiliki mata empat buah, dua di wajahnya dan dua di belakang kepalanya, tepatnya di antara rambutnya. Si Mata Empat berbeda jauh dengan Si Pahit Lidah. Karena Si Pahit Lidah ingin menguasai kerajaan Si Mata Empat, mereka akhirnya berseteru. Mereka berdua kemudian bertanding adu kesaktian. Pertandingan tersebut dimenangkan oleh Si Mata Empat. Ia kemudian menggigit lidah Si Pahit Lidah yang sudah tewas dengan harapan kesaktiannya akan bertambah. Namun, hal ini menyebabkan Si Mata Empat tewas seketika. Ternyata lidah Si Pahit Lidah mengandung racun.

"Jadi, Cu, jadilah orang yang berguna bagi orang lain. Kau jangan menjadi orang yang hanya menimbulkan kecemasan dan jangan pula membuat rusak yang sudah rusak, atau membuat rusak yang masih baik. Semua yang kita lakukan akan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya. Kalaupun tidak di dunia, akhirat sudah menunggu. Semua yang hidup pasti akan mati, segala yang kita lakukan di dunia ini akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak."

Si Miskin mengganggguk-anggukkan kepalanya sambil merenungkan kata-kata Si Kakek.

"Kek, kalau Kakek diberi Tuhan mata satu lagi, akan Kakek letakkan di mana?"

"Di belakang kepala," jawab Si Kakek sambil menggigit jambu.

"Nanti kalau Kakek memakai topi, matanya tertutup," jawab Si Miskin.

"Di punggung," Kakek meralat jawabannya, pelipisnya berkerut sedikit.

"Kalau memakai baju akan tertutup juga," sanggah Si Miskin sambil tertawa senang.

"Di bokong!" Kakek menjawab dengan semangat.

"Kalau memakai sarung nanti tertutup juga kan?" Si Miskin mengerling dengan jenaka.

"Di... di telapak kaki, kan jadi mata rahasia?" Kakek menjawab sambil berpikir.

"Salah semua."

"Jadi di mana?"

"Di telunjuk tangan sebab jika akan mengintip cukup meletakkan telunjuk di dinding. Tidak usah susah-susah membuka rambut, atau merapatkan punggung ke dinding, atau menungging di dinding atau mengangkat kaki ke atas," Si Miskin menjawab sambil bertingkah laku seperti orang yang sedang berusaha mengintip dengan mata seperti yang dijawab oleh Si Kakek. Kakek tertawa terpingkal-pingkal melihat tingkah laku Si Miskin.

Sambil bercengkerama, mereka berdua menikmati keindahan matahari yang berangsur akan tenggelam. Bagi Si Miskin dan Si Kakek ini adalah pemandangan yang sangat menyenangkan. Warna air sungai keemasan, diselingi bunga-bunga teratai berwarna putih, merah, dan ungu menambah keindahan sungai itu. Tiba-tiba melayang di atas kepala mereka seekor burung kutilang. Burung tersebut hinggap di atas daun teratai. Burung itu menyentuhkan ujung paruhnya yang halus ke permukaan air, kemudian terbang kembali hingga lenyap dari pandangan mereka.

"Cu, apakah engkau melihat burung tadi?" tanya Si Kakek kepada Si Miskin.

"Iya Kek, burung tadi minum air sungai," jawab Si Miskin melihat ke arah Kakek.

"Tahukah engkau berapa banyak air yang diminum burung tadi, dan berapa banyak pula air yang masih tersisa di sungai yang luas itu?"

"Air yang diminum burung itu sangat sedikit, sedangkan air yang tersisa di sungai banyak sekali dan tidak dapat di-

ketahui berapa banyaknya. Sungai ini begitu luas, sangat dalam dan panjang. Entah di mana muaranya dan sampai di mana ujungnya," jawab Si Miskin dengan serius.

"Cucu, ketahuilah olehmu. Perbandingan antara ilmu manusia dengan ilmu Tuhan yang Mahabesar tak terjajaki sebagaimana air sungai itu. Adapun ilmu manusia hanyalah sebatas air sungai yang diminum burung itu," Si Miskin mengangguk-anggukkan kepalanya sambil merenungi kata-kata Si Kakek.

"Siap, Guru!" Si Miskin berdiri tegap sambil tangannya diangkat memberi hormat. Kemudian, bak seorang prajurit ia berbalik menggiring kambing-kambing dan sapi-sapi milik raja menyusuri sungai hingga ke kandangnya.

Terkadang, bila malam menjelang, Si Miskin menginap di rumah Kakek sambil belajar mendalami ilmu agama. Bila memungkinkan, ia akan membawa oleh-oleh pisang, singkong atau telur ayam kampung hasil kerja kerasnya sebagai tanda kasih kepada Kakek yang hidup seorang diri. Kakek sangat senang kalau Si Miskin menginap di rumahnya. Suasana rumah yang biasa hening seketika menjadi ramai. Sambil bercengkerama dan berbagi ilmu, Kakek dan Si Miskin terkadang membakar singkong atau membuat sale pisang kesukaan Kakek. Si Miskin tidak terpikir lagi ingin menjadi pengusaha ayam. Ia sekarang sudah bercita-cita menjadi raja, tetapi raja yang adil dan bijaksana. Semua ilmu dipelajarinya sebagai bekal menggapai cita-citanya tersebut.

## 4. JEBAKAN PENYAMUN

Sudah lima tahun Si Miskin kerja menjadi penggembala. Suatu hari ia melihat saudagar muda datang dari negeri seberang menjajakan dagangan ke desanya. Saudagar tersebut membawa kain-kain yang beraneka warna dan jenis, pakaian beraneka corak, alat-alat rumah tangga, belum lagi aneka jenis makanan dan mainan yang belum pernah dilihatnya. Melihat begitu sukses saudagar tersebut dalam pekerjaannya dan membandingkan keadaannya saat itu, timbullah pemikiran baru di kepala Si Miskin.

"Ah, kalau begini terus, aku mati, tidak ada perubahan," terbukalah pikirannya, "Kalau begitu aku mau meminjam uang kepada Raja. Tidak mungkin tidak dipinjaminya. Bukankah aku telah bekerja dan upahnya hanya makan saja selama lima tahun ini? Aku mau berlayar ke seberang lautan."

Sebelum menyampaikan maksudnya kepada Raja, diam-diam Si Miskin terlebih dulu mencari informasi dari saudagar muda yang sukses itu. Kebetulan saudagar itu seorang yang ramah tamah. Di tengah kesibukannya memperhatikan anak buahnya yang saling tawar-menawar harga dengan para pembeli, saudagar tersebut masih sempat

menanggapi pertanyaan selingan dari Si Miskin. Setelah tekadnya bulat, Si Miskin segera menghadap Raja.

"Salam hormat wahai Raja yang kaya raya!"

"Aku terima salam hormatmu, ada apa?" tanya Raja singkat.

"Maafkan sebelumnya jika hamba berkata lancang."

"Langsung saja, ada apa?" kata Raja.

"Raja dan Ratu yang mulia dan dermawan, hamba mau meminjam uang."

"Aku ini tidak mempunyai uang," kata Raja.

"Ah, tak mungkin tidak ada uang. Pokoknya sedapat mungkin kabulkanlah."

Lalu Permaisuri berbisik, "Kanda, berilah!

"Bagaimana?" kata Si Miskin.

"Begini saja," ujar Raja, "kupinjami engkau seekor kambing, terserah mau diapakan."

"Terima kasih Raja dan Ratu yang mulia!" lalu ia melanjutkan, "Raja, jika ada yang akan menggembalakan ternak, ajaklah dulu. Hamba ingin merantau ke negeri seberang."

Si Miskin kemudian minta maaf dan mohon doa dengan semua anggota istana. Terlebih kepada Kakek yang dianggapnya seperti orang tua sendiri, ia bersimpuh memohon doa restu.

Si Miskin menukarkan kambing itu dengan kain pada saudagar muda. Kain itu tidak banyak ragamnya, hanya samarinda dan tajung. Kain itu lalu dibungkus rapi dalam plastik untuk menghindari kemungkinan terkena air. Setelah itu, ia berlayar ke seberang lautan menumpang kapal saudagar muda.

Ketika tiba di suatu pulau, Si Miskin ingin mengadu nasib. Ia minta diturunkan di daerah itu. Dan, saudagar mengabulkannya. Setelah menurunkan Si Miskin ke pulau tersebut, saudagar dan rombongan melanjutkan perjalanan.

Hari sudah beranjak sore, Si Miskin singgah ke sebuah

kedai. Pemilik kedai tersebut seorang laki-laki bertubuh tegap. Wajahnya tampak segar. Keramahan dan senyum khasnya membuat pengunjung betah berlama-lama tinggal di sana. Tak jauh dari tempatnya melayani pembeli, di dalam rumah, seorang ibu sedang menuntun sekelompok anak kecil belajar membaca doa.

Pemandangan yang serasi gumam Si Miskin dalam hati. Ia lalu memesan makanan dan beristirahat sambil mencari informasi mengenai daerah itu. Si Miskin sengaja berlama-lama di kedai itu dengan tujuan agar diperbolehkan menginap di sana. Benar saja, ketika pembeli sudah mulai sepi, pemilik kedai duduk menemaninya, mereka pun langsung terlihat akrab.

"Anak muda dari mana?" tanya pemilik kedai.

"Saya dari negeri seberang lautan, ingin mengadu nasib berdagang di negeri ini," jawab Si Miskin.

"Hati-hati dan waspadalah terhadap penduduk negeri ini. Mereka suka menipu dan mencuri. Mereka menipu orang-orang asing dan menguras habis harta mereka," pemilik kedai menasihati.

Malam itu Si Miskin diajak pemilik kedai tidur di rumahnya. Keesokan harinya, waktu sarapan pagi di kedai, Si Miskin berkenalan dengan seorang lelaki yang sangat ramah.

"Perkenalkan nama saya, Sikeremete Kepele Begundele, panggil saja Pak Pele," kemudian lanjutnya, "Anak muda dari mana?" tanya lelaki tersebut.

"Saya dari negeri seberang lautan," jawab Si Miskin.

"Anak muda membawa barang dagangan apa?"

"Kain tajung dan kain samarinda."

Selain ramah, ternyata lelaki ini juga seorang yang dermawan, ia mentraktir makan Si Miskin dan mengajak agar menginap di rumahnya saja. Tentu saja Si Miskin tidak dapat menolak tawaran ini. Ia lalu pamit kepada pemilik kedai dan membawa barang dagangannya ke rumah lelaki ter-

sebut. Lelaki itu menasihati.

"Anak muda, negeri ini tidak menerima pedagang asing. Daganganmu mungkin tidak akan laku bila engkau yang menjualnya."

"Jadi sebaiknya bagaimana, Paman?"

"Biar aku saja yang menjualnya. Sebagai gantinya engkau boleh meminta apa pun yang engkau inginkan," saran lelaki tersebut.

Akhirnya, Si Miskin membuat perjanjian dengan lelaki itu. Ia akan menjual kainnya dengan satu mangkuk apa saja yang diinginkannya.

Setelah itu Si Miskin dan lelaki itu pergi berjalan-jalan ke pusat kota. Di tengah perjalanan ia melihat seorang laki-laki yang kaki kirinya puntung memandangnya sinis dan penuh kebencian.

"Perampok! Perampok!" teriak lelaki itu sambil telunjuknya mengarah ke Si Miskin. Belumlah hilang rasa terkejutnya, tiba-tiba beberapa lelaki di sekitarnya langsung mengerubuti dan memegangnya supaya tidak lari.

Lelaki puntung tersebut lalu mendekatinya dan menarik leher bajunya, "Hei, perampok! kembalikan hartaku dan kembalikan kaki kiriku!"

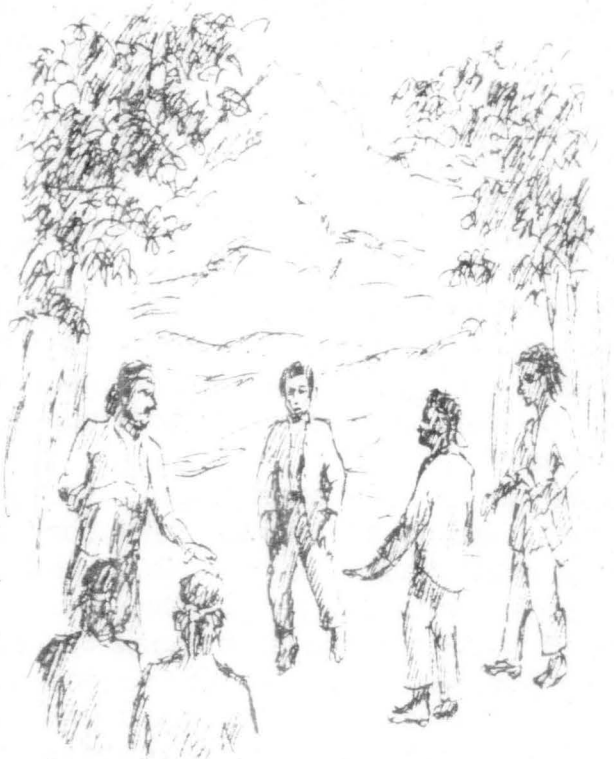
"Eh, maaf ya, aku tidak pernah mengenalmu. Mengapa engkau menuduhku sesuka hatimu?" Si Miskin keheranan.

"Sudah merampok hartaku, membuat puntung kakiku, sekarang engkau pura-pura tidak mengenalku? Dasar perampok," sanggah lelaki puntung itu.

"Aku tidak pernah melakukannya."

"Ah, sudahlah mana ada maling yang mau mengaku."

Mendengar keributan itu, orang-orang di sekitarnya langsung berkerumun mengelilingi mereka. Akhirnya, diambillah suatu keputusan agar lelaki puntung itu memberi kesempatan pada Si Miskin sampai besok agar ia dapat mengem-



Di tengah jalan Si Miskin dihadang oleh beberapa pemuda.

balikan barang yang dirampoknya. Jika tidak bisa mengembalikan, Si Miskin akan dipenjara seumur hidup. Si Miskin menyetujui perjanjian itu walaupun dengan berat hati agar ia dapat bebas dari cengkeraman lelaki puntung dan orang-orang yang mengerumuninya.

Tinggallah Si Miskin seorang diri, pikirannya kacau seperti benang kusut. Ia ingin segera pulang, tetapi lupa di mana rumah lelaki tempat ia menitipkan barang dagangannya. Tak jauh dari tempatnya berdiri, terlihat sekumpulan anak muda sedang bermain kartu. Ia segera menghampiri untuk bertanya.

"Maaf Kak, mengganggu sebentar, di mana rumah Pak Pele?"

"Oh, tidak jauh, itu masalah kecil, nanti kami antar. Namun cobalah bermain sebentar permainannya masih tanggung, sedikit lagi," jawab seseorang di antara mereka.

"Ayo, bermain dulu sebentar, waktu masih panjang," jawab yang lain.

"Ayolah, duduk dulu," seseorang menariknya hingga ikut duduk membuat lingkaran dengan kelompok tersebut.

Ketika masih dalam kebingungan, Si Miskin sudah disodori dengan kartu-kartu yang sekali pun ia belum pernah menyentuhnya. Seseorang lalu mengajarinya dengan singkat. Permainan kartu dimulai lagi. Karena tidak pernah mengenal permainan itu, Si Miskin akhirnya selalu kalah. Permainan ini ternyata menggunakan uang sebagai taruhan. Saat itu ia tidak membawa uang sehingga ia banyak berhutang. Untuk berhenti dari permainan ia tidak diperbolehkan oleh kelompok itu. Di akhir permainan mereka akhirnya menyuruh Si Miskin memilih antara dua, mengangkat gunung atau menyerahkan semua hartanya. Si Miskin meminta kesempatan sampai besok untuk melunasi semua utang-utangnya.

Masalah yang dihadapi Si Miskin sekarang tambah ru-

mit. Tanpa disadarinya dengan tubuh lunglai dan tiada harapan lagi ia melangkah mengikuti kata hatinya. Bukan untung yang didapat, tetapi buntung sudah di tangan keluhnya dalam hati. Tak terasa ia sudah berada di depan kedai tempat pertama kali ia singgah. Ia lalu duduk menyendiri di sudut ruangan sambil merenungi nasibnya. Setelah kedai hampir sepi, pemilik kedai menghampirinya.

"Tampaknya engkau sudah ditipu oleh penduduk negeri ini?" sapa pemilik kedai.

"Mungkin ini sudah nasibku," Si Miskin kemudian menceritakan semua peristiwa yang telah menimpanya hari itu dari awal hingga akhir.

"Tahukah engkau bahwa harga kain tajung dan kain samarinda sangat mahal di negeri ini. Harga sepuluh lembar kain itu dapat ditukar dengan satu suku emas. Tetapi jangan berputus asa, setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Mari tenangkan pikiranmu, kita bahas masalah ini bersama-sama."

Malam itu Si Miskin, pemilik warung, istri, dan anak pemilik warung bersama-sama mencari kemungkinan yang terbaik untuk mengalahkan para penipu tersebut. Sesekali mereka terlihat adu pendapat dan sesekali terlihat ada senyum yang ditahan saat sebuah masalah dapat diselesaikan.

Pagi-pagi Si Miskin sudah menuju pasar tempat lelaki buntung yang menuduh Si Miskin merampoknya. Orang-orang di pasar itu segera mengerumuni Si Miskin dan lelaki buntung.

"Hei perampok, kembalikan hartaku!" seru lelaki buntung.

Dengan tenang Si Miskin melayani tuntutan lelaki itu. "Baik, aku tidak akan menghindar dari janjiku kemarin."

"Nah begitu, sekarang serahkan seluruh hartamu."

"Ehm, maaf ya, tidak semudah itu hartaku akan ber-

pindah tangan kepadamu."

"Engkau akan masuk penjara karena merampok dan membuat kakiku buntung, tahu!"

"Engkau harus dapat membuktikan, memangnya aku yang membuat kakimu buntung."

"Mana bisa dibuktikan, dasar penipu, perampok!"

"Tentu bisa, sekarang coba potong kaki sebelah kananmu dan aku akan memotong kaki sebelah kiriku, kemudian kita timbang, jika beratnya sama berarti tuduhanmu benar. Engkau akan menerima ganti rugi dariku," jawab Si Miskin.

Lelaki buntung itu tidak mau melakukan apa yang dikatakan Si Miskin. Karena bila kaki kanannya dipotong, ia tidak memiliki kaki lagi, dan tidak bisa berdiri lagi. Adapun bila Si Miskin memotong kaki kirinya, ia masih bisa menggunakan kaki sebelah kanan untuk berjalan dan berdiri. Lelaki buntung akhirnya memohon untuk berdamai dan membayar denda satu suku emas. Kemudian, ia pergi menyesali diri sendiri, ingin menipu, malah tertipu.

Sekelompok pemuda yang mengajaknya bermain kartu kemarin, menghadang langkahnya.

"Mana janjimu? Ayo, buktikan! Pindahkan gunung itu ke sini atau serahkan hartamu!"

"Sabar, semua pasti dapat bagian," lanjutnya, "Kita pergi bersama-sama untuk menyaksikan aku benar-benar dapat membawa gunung itu kemari. Kalian harus meletakkan gunung itu di punggungku, kemudian aku akan membawanya ke sini."

Para pemuda yang menagih janji itu terdiam seketika. Mereka tidak dapat melakukannya. Sebagai tebusan ketidaksanggupan mereka, mereka harus membayar denda setengah suku emas. Sambil menyumpah serapah di dalam hati, gerombolan pemuda itu pergi meninggalkan Si Miskin..

Kemudian Si Miskin mendatangi rumah tempat ia menitipkan barang dagangannya. Tampaknya di rumah itu se-

malam ada sisa-sisa acara pesta kecil-kecilan. Beberapa botol minuman yang sudah kosong berserakan di atas meja dan lantai. Puntung-puntung rokok bertebaran. Bau minuman keras menyengat dari dalam rumah itu.

"Apa maumu sekarang?" tanya Pak Pele dengan mata memerah.

"Kemarin kita sudah sepakat untuk menukar barang daganganku dengan semangkuk apa saja yang kusuka," Si Miskin mengingatkan kesepakatan mereka berdua.

"Ha, ha, ha, ha, boleh.... Sekarang sebutkan apa yang engkau mau? emas? perak? atau permata? Nanti akan kuisi penuh."

"Saya tidak membutuhkan itu semua. Yang saya butuhkan sekarang hanyalah semangkuk kunang-kunang, setengah jantan dan setengah betina."

Mendengar permintaan Si Miskin, Pak Kepele seketika terduduk di depan rumahnya. Tentu saja ia tak sanggup memenuhi permintaan tersebut. Sebagai akibatnya, ia harus membayar denda satu suku emas.

Ketika Si Miskin akan membawa barangnya, ia tidak menemukan barang-barang tersebut di tempat semula.

"Paman, di mana barang-barang yang kutitipkan kemarin?"

"Sungguh malang nasibku. Aku harus membayar denda darimu, sekarang harus menanggung akibat tikus-tikus yang membawa lari kain tajung dan kain samarindamu semalam," jawab Pak Pele dengan sedih.

"Oh, begitu. Yah sudahlah, aku tidak akan membawanya sekarang," Si Miskin pulang, Pak Pele senyum penuh kepuasan.

Di tengah perjalanan, Si Miskin bertemu dengan anak Pak Pele yang baru berumur lima tahun. Si Miskin mengajak anak tersebut ke kedai tempat ia mengatur strategi. Anak Pak Pele disembunyikan di dalam kedai, ia bermain ber-

sama anak-anak pemilik warung.

Menjelang malam, Pak Pele mampir ke kedai. Ia sedih karena anaknya hilang. Kebetulan Si Miskin berada di kedai itu juga.

"Anak Muda, apakah engkau melihat seorang anak perempuan berumur kira-kira lima tahun, memakai baju merah, rambutnya dikepang dua, dan menggendong boneka?"

"Iya, tadi siang kulihat anak tersebut di depan rumah paman, tiba-tiba ada serombongan tikus membawanya pergi."

Mendengar hal tersebut merah padamlah wajah Pak Pele, kemudian ia berseru, "Oi, penduduk kampung, apakah masuk akal anak kecil dapat dibawa lari oleh tikus hanya sekejap mata?"

"Tidak!"

"Mana mungkin?"

"Aneh tapi nyata!" jawab para pembeli di kedai itu.

"Apakah mungkin 100 lembar kain dibawa lari oleh tikus hanya semalam?" Si Miskin, bertaya pada Pak Pele.

Pak Pele baru ingat dengan bualannya pada Si Miskin. Wajahnya seketika pucat pasi, "Akulah tikusya, kembalikan anakku, akan kukembalikan kainmu."

"Bawa kainnya ke sini, akan kubawa anakmu ke sini," jawab Si Miskin.

Tak lama kemudian pertukaran pun terjadi. Pak Pele mengembalikan barang dagangan Si Miskin dengan tubuh lunglai. Maksud hati hendak menipu, apa daya kita yang ditipu.

Setelah menceritakan suksesnya hari itu, Si Miskin permisi kepada keluarga pemilik kedai, ia akan melanjutkan perjalanan ke daerah lain. Ia mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pemilik kedai sekeluarga. Emas yang didapatkannya sebagai denda dari para penipu di negeri itu diberikan kepada pemilik kedai sebagai tambahan modal berdagang. Pemilik kedai tidak mau menerima pem-

berian itu. Akhirnya, Si Miskin meminta agar menukar perahu pemilik kedai dengan emas yang diperolehnya hari itu. Pemilik kedai tak dapat lagi menolak karena Si Miskin memang membutuhkan perahu untuk berdagang dan pergi dari daerah itu.

Si Miskin pergi berlayar mengarungi lautan dengan tatapan haru dari pemilik kedai sekeluarga. Pengalaman hari itu menambah pengalaman Si Miskin mengarungi kehidupan ini. Si Miskin terus mengayuh perahunya mengejar cita-cita dan harapan yang dinantikan.

## 5. SEBUAH PELAJARAN BERHARGA

Hari hampir malam ketika perahu Si Miskin merapat ke sebuah perkebunan pisang yang subur, tetapi kurang terawat. Kebetulan pemilik kebun sedang berkemas-kemas akan pulang ke rumahnya. Si Miskin segera menghampiri pemilik kebun tersebut.

"Permisi Paman, perkenalkan saya datang dari negeri seberang lautan. Bolehkah saya menumpang menginap di kebun ini sehari-dua hari?"

Pemilik kebun pisang terpesona melihat keadaan tubuh Si Miskin yang besar dan tegap. Wajahnya tidak tampan, tetapi bersih dan tenang. Terlihat kejujuran dan kesungguhan di pancaran wajah tersebut. Ia berpikir alangkah bagusnya jika anak ini dapat membawa pisang-pisangnya ke pasar, sekaligus menjualnya. Sebaliknya dengan Si Miskin, hatinya terenyuh melihat petani pisang di hadapannya. Tubuhnya yang kurus dan hitam hanya kulit membalut tulang. Bajunya terlihat lusuh, kotor, dan bau lumpur. Wajah tuanya tampak berkerut karena beban kerja yang terlalu berat. Cangkul tua yang dibawanya tampak memberati punggungnya yang sudah membungkuk. Si Miskin berpikir, apakah pemilik kebun ini tidak memiliki anak yang dapat

membantunya mengurus kebun pisang tersebut.

"Apakah engkau mengembara sambil mencari pengalaman?" tanya pemilik kebun.

"Betul Paman. Apakah Paman membutuhkan seorang pekerja?" Si Miskin balik bertanya.

"Ya, memanen pisang telah selesai, tinggal menjualnya," jawab pemilik kebun.

"Kebetulan kalau begitu, saya siap menjual pisang-pisang Paman ke pasar. Pisangnya begitu subur, pastilah akan laku jika dijual di pasar," Si Miskin seolah-olah memahami apa yang ada di pikiran petani pisang itu.

"Ah, engkau bisa saja," jawab petani pisang, "Bagaimana kalau mulai hari ini engkau kuangkat menjadi anakku saja dan engkau tinggal bersama kami sekeluarga."

"Benarkah Paman? Apakah aku bermimpi?" sahut Si Miskin tidak percaya.

"Tentu saja tidak. Maukah engkau menjadi anakku?" tanya petani pisang.

"Tentu saja, terima kasih Paman," Si Miskin memeluknya haru.

"Panggil saja ayah karena engkau anakku," jawab petani lirih.

Sambil berjalan, mereka berdua saling berkenalan. Si Miskin dan pemilik kebun sudah terlihat akrab, benar-benar seperti seorang ayah dan anak. Akhirnya, tibalah mereka di sebuah gubuk reot milik petani pisang itu. Desiran angin sore itu seolah mengusir kelelahan petani tua dan Si Miskin. Petani memiliki anak angkat dan Si Miskin memiliki ayah angkat. Sejak hari itu Si Miskin tinggal bersama keluarga petani pisang.

Petani pisang itu bernama Pak Amad. Ia tinggal bersama istri dan anak satu-satunya yang bernama Amid. Sewaktu kecil, Amid pernah sakit panas tinggi. Rumah mereka yang jauh dari desa, menyebabkan lambatnya pertolongan.

Hal tersebut menyebabkan beberapa urat syaraf di otak Amid terganggu dan ini mempengaruhi kecerdasan otaknya. Tindakan Amid sering mendatangkan kerugian, baik pada orang lain maupun pada dirinya sendiri. Ibunya selalu menemani Amid di rumah.

Sewaktu pagi, ketika Si Miskin sedang membelah kayu di depan rumah mereka, sayup-sayup ia mendengar ibu dan anak ini berbincang-bincang di beranda rumahnya.

"Nak, kamu itu sudah besar."

Amid bertanya, "Kalau sudah besar mengapa, Bu?"

"Kalau sudah besar, pergilah melihat-lihat desa yang ramai agar kamu dapat menambah pengalaman dan menjadi pandai," jawab ibunya.

"Kalau kata ibu begitu, baiklah saya akan pergi ke desa," Amid menurut.

Pada hari Minggu, ketika Si Miskin membawa pisang ke pasar untuk dijual, Amid mengikutinya dari belakang. Si Miskin mengira Amid akan menemaninya menjual pisang-pisang tersebut, tetapi dugaannya salah. Amid hanya ingin berjalan-jalan melihat keramaian desa. Si Miskin kemudian menggelar dagangannya di pasar sementara Amid pergi meninggalkannya.

Tak disangka Amid menghampiri orang banyak yang sedang berkumpul. Di antara orang-orang itu, ada dua orang yang dipersandingkan dan ditonton beramai-ramai. Rupanya ada pengantin.

Datanglah Amid, ia berteriak, "Hai orang banyak, aku numpang merasakan."

"Numpang merasakan apa?" Kata orang banyak tadi.

"Aku numpang merasakan pengantinnya."

Mendengar kata Amid, orang-orang yang sedang berkumpul marah, Amid dikejar akan dipukul beramai-ramai. Karena larinya cepat, orang-orang yang marah itu tidak dapat mengejarnya. Amid berlari sambil menangis menemui

Si Miskin yang sedang menjajakan pisang. Si Miskin kemudian menghiburnya dan membelikan Amid kue lemang, kue ketan berbungkus daun pisang dan dimasak dengan buluh yang diasapi, makanan khas daerah itu. Tangis Amid perlahan menghilang menikmati harum dan lezatya lemang.

Uang hasil penjualan pisang itu dibelikan beras. Beras tersebut diletakkan dalam karung dan dipikul Si Miskin menuju kebun mereka. Amid tak mau ketinggalan, ia pun ingin membawa beras. Amid membawa beras dalam wadah plastik. Karena tidak hati-hati, waktu membawa beras tersebut Amid terjatuh dan beras pun berhamburan. Si Miskin segera menyelamatkan Amid. Ayam-ayam berebut beras Amid yang tumpah ke jalan.

Ketika mereka berdua sudah tiba di rumah, Amid segera menghampiri ibunya dan mengadukan kemalangannya hari itu.

"Wah, malang aku hari ini."

"Mengapa?" Kata ibunya.

"Kuturutkan kata ibu, aku malah dipukuli orang."

"Bagaimana kejadiannya?" Kemudian diceritakanlah oleh Amid apa yang dialaminya.

Ibunya berkata, "salah Kamu. Itu orang menikah. Kalau ada orang menikah, kita harus ikut mendoakan agar jadi rumah tangga yang baik."

Kemudian ibunya berkata, "Nak, sekarang kamu sudah mulai pintar, kamu sudah pantas berumah tangga. Berumah tangga itu mencari istri kalau laki-laki, mencari suami kalau perempuan. Siapa yang akan meneruskan keturunan kita. Kalau kamu mencari istri, carilah yang makannya tidak banyak, nanti kalau makannya banyak tidak tertanggung oleh kita. Kita orang miskin."

Tanpa sepengetahuan ibunya, siang itu juga Amid kembali memasuki desa untuk mencari istri. Bertemulah dia de-



Si Miskin menggendong Amid yang kesakitan karena terjatuh.

ngan seorang gadis, bertanyalah gadis itu, "mau ke mana Kak?"

"Aku mau mencari istri," jawab Amid.

"Aku mau, aku juga mencari suami," kata gadis itu.

Amid bertanya, "Seberapa banyak makanan kamu?"

"Aku tak habis secanting."

"Wah, tidak sanggup ibu menanggungmu," jawab Amid. Ia lalu berjalan lagi. Bertemulah dia dengan seorang Nenek yang sudah tua.

Bertanyalah Nenek itu, "Mau ke mana Amid?"

"Mencari istri," jawab Amid.

"Aku mau," kata Nenek tadi.

"Seberapa banyak aku harus memberimu makan?" Tanya Amid.

"Biasa, setengah canting."

"Ai, setengah canting itu banyak. Tak tertanggung oleh ibu," kata Amid. Terpaksa Amid berjalan lagi. Akhirnya, dia bertemu dengan seorang Nenek yang sudah tua, dan bungkuk.

"Mau ke mana?" Tanya Nenek itu.

"Mencari istri," jawab Amid.

"Aku mau."

Amid bertanya, "Berapa banyak aku harus memberi makan?"

"Habis segenggam," jawab Nenek tadi.

"Nah, jadilah kalau begitu, tertanggung oleh ibu kalau hanya segenggam," kata Amid. "Nah, sekarang engkau harus menggendongku ke rumahmu," kata Nenek itu.

"Enak saja, aku yang harus digendong," sanggah Amid.

"Tidak! Akulah yang harus digendong!"

Mereka berdua akhirnya bertengkar. Amid mengurungkan niatnya untuk mencari istri. Ia lalu pulang ke rumah. Sampai di rumah ia menceritakan pengalamannya. Pak Amad, Bu Amad, dan Si Miskin menahan geli mendengar-

nya. Mereka lalu memberikan penjelasan tidak semudah itu mencari istri.

Kata ibunya, "Nak, sebelum mencari istri engkau harus mencari rezeki dulu."

"Bagaimana caranya mencari rezeki?" Tanya Amid.

"Engkau dapat memasang jerat ikan," saran Pak Amad.

"Atau memasang perangkap kelinci," jawab Bu Amad.

"Kalau mau engkau dapat menemaniku menjual pisang di pasar," Si Miskin menimpali.

"Aku mau memasang jerat ikan saja, ah...," jawab Amid.

Bu Amid berpesan, "Nak, kalau tidak dapat ikan, seluang buta cukuplah," maksudnya, kalau hanya dapat ikan sedikit tidak apa-apa. Akan tetapi, Amid memahaminya lain.

Sesudah bubu (perangkap ikan) dipasang, besoknya pagi-pagi benar Amid memeriksa perangkapnya. Dilihatnya isinya banyak, lumayan bisik hatinya. Tetapi, setelah diperhatikan, ternyata semua ikan ada matanya. Ikan-ikan tersebut kemudian dibuangnya ke sungai. Ia lalu mengambil seekor ikan seluang kemudian ditusuknya mata ikan tersebut dan dibawanya pulang.

"Dapat, Nak?"

"Apa, Bu? Tidak ada seluang buta. Semua punya mata," jawab Amid.

"Bukan begitu, sekiranya kamu tidak dapat ikan banyak, tidak apa-apa, dapat sedikit jadilah. Kalau dapat banyak, malah bagus. Ambil semua."

Pada hari yang lain, Amid kembali memasang bubu besar dan tentu saja ia mendapatkan ikan yang sangat banyak. Mereka berempat, Pak Amad, Bu Amad, Amid, dan Si Miskin bergotong-royong membersihkan ikan-ikan itu. Ikan-ikan tersebut kemudian dicacah halus, digerus, dicampur tepung kanji, sedikit air, garam lalu dibentuk bulatan dan lonjong, kemudian sebagian direbus dan sebagian lagi digoreng. Mereka membuat pempek Palembang. Pempek ter-

sebut dimakan bersama cuka. Cuka adalah kuah yang dibuat dari campuran gula merah, cabe rawit, bawang putih, udang kering, asam jawa dan garam. Sambil bekerja mereka selalu bercanda ria. Hari itu semua merasa puas dan bahagia.

"Yah, sekarang aku ingin menjerat kelinci di hutan," kata si Amid suatu hari.

"Bagus," kata Pak Amad, "Sekarang mari kuajari membuat jerat kelinci."

Pak Amad, Amid, dan Si Miskin kemudian membuat perangkap kelinci. Perangkap tersebut dipasang di hutan yang sudah biasa mereka lalui. Pak Amid dan Si Miskin kemudian meneruskan pekerjaan mengurus kebun pisang dan membawa pisang ke pasar. Sementara itu, Amid mengintai perangkapnya. Tak lama kemudian ada seekor kelinci yang masuk dalam perangkap. Amid segera menghampirinya dan melepaskan dari jerat tersebut.

"Hei, kelinci, pergilah ke rumahku, dekat kebun pisang. Engkau akan dimasak ibu menjadi sop yang lezat. Aku akan menunggu kelinci yang lain masuk perangkap ini." Sekali lompat kelinci langsung kabur dari hadapannya.

"Wah, pintar benar kelinci itu," pikir Amid.

Setelah matahari agak tinggi, Amid pun segera pulang ke rumah untuk menikmati kelinci hasil perangkapnya. Amid sudah membayangkan makan sop kelinci, pindang kelinci, rendang kelinci, dan soto kelinci yang pasti lezat dan nikmat. Ia pulang dengan bernyanyi riang.

Sampai di rumah Amid segera mencari ibunya yang sedang menyiapkan hidangan.

"Bu, kelinci-kelinci tadi sudah tiba dengan selamat?"

"Kelinci yang mana?" jawab Bu Amad keheranan.

"Tadi Amid menyuruh empat ekor kelinci yang masuk perangkap agar ke rumah kita untuk ibu masak menjadi sop kelinci, pindang kelinci, rendang kelinci, dan opor kelinci."

Mendengar penuturan Amid barulah Bu Amad mengerti, dengan lemah-lembut ia mengajak Amid duduk di bangku dan mengusap rambut anaknya yang basah oleh keringat itu dengan handuk, "Nak, kalau kelinci dilepas dari ikatannya, ia pasti akan pulang ke rumahnya. Mana mau ia ke rumah kita, apalagi akan dibunuh dan dijadikan gulai."

"Jadi, Bu?" mata Amid terbelalak, mulutnya ternganga.

"Ya, sudahlah berarti belum rezeki kita. Nanti kalau dapat kelinci lagi, engkau harus mengikat kakinya kuat-kuat agar tidak lari lagi," ibunya menenangkan Amid, "Nih, cicipi dulu, tempe goreng kesukaanmu."

Air mata Amid yang hampir jatuh terhenti seketika. Ia langsung menyambar tempe goreng yang masih hangat dan harum, seharum kata-kata Bu Amid yang selalu membesarkan hatinya.

Keesokan harinya Amid kembali memasang perangkap. Hari itu ia mendapatkan tiga ekor kelinci. Dua dimakan bersama dan satu akan dipeliharanya. Betapa kecewanya Amid ketika keesokan harinya kelinci yang akan dipelihara itu ternyata mati. Baunya pun sudah busuk.

Kata Bu Amad, "Nak, kuburkanlah kelincimu itu, dia sudah mati. Sudah busuk."

"Mengapa? Kalau orang sudah busuk berarti sudah mati juga, Bu?" Tanya Amid.

"Ya, cepat kuburkanlah."

Setelah menguburkan kelinci, mereka tinggal berdua lagi. Pak Amad dan Si Miskin berjualan di pasar. Ketika mereka memasak, ibunya buang angin sehingga mengeluarkan bau busuk.

"Nah, Ibu telah mati," kata Amid

"Tidak."

"Kata Ibu, kalau bau busuk artinya sudah mati."

Maka dengan paksa, ibunya akan dikuburkan oleh Amid. Sewaktu terjadi tarik-menarik antara ibu dan anak itu, da-

tanglah Pak Amad dan Si Miskin. Si Miskin kemudian memberikan penjelasan kepada Amid bahwa tidak setiap yang mengeluarkan bau busuk berarti sudah mati. Namun sayang, walaupun Si Miskin, Pak Amad dan Bu Amad menjelaskan sedemikian rupa mengenai bau-bauan, Amid tetap pada pendiriannya bahwa kalau manusia sudah busuk berarti ia sudah mati.

Begitulah tingkah laku Amid sehari-hari. Pak Amad, Bu Amad, dan Si Miskin harus memberikan perhatian yang lebih dan selalu sabar dalam mendidik Amid. Di tengah keluarga ini Si Miskin mendapat pelajaran bagaimana menjadi seorang yang tabah dan selalu sabar.

## 6. PENYAMARAN SI MISKIN SEBAGAI ANAK RAJA

Sejak tinggal bersama keluarga barunya, Si Miskin sudah menghilangkan keinginannya menjadi saudagar terkenal. Ia ingin menikmati betapa indahnya memiliki sebuah keluarga dengan suka-duka yang dirasakan bersama. Kejujuran Pak Amad, kesabaran Bu Amad, dan kelucuan Amid selalu menghiasi hari-hari indahnya.

Jarak antara kebun Pak Amad dengan desa kira-kira setengah kilometer. Setiap pagi Si Miskin mandi ke tepi desa karena di sana ada air pancuran yang airnya berasal dari gunung. Seumur hidupnya baru saat ini ia merasakan betapa segarnya mandi di air pancuran. Kicauan burung yang merdu dan kokok ayam yang bersahutan mengiringi langkahnya menuju ke pancuran itu. Jika sudah mandi tak lupa ia mengisi batang bambu yang dibawanya dari rumah dengan air pancuran tersebut. Setelah pulang dari mandi dan tiba di rumah ia lalu menumpahkan air tersebut ke dalam kendi. Air kendi yang sejuk dan segar sudah siap membasahi kerongkongan seisi rumah itu.

Selain membawa bambu wadah air, kebiasaannya yang lain adalah membawa selembar kain samarinda atau kain tajung yang disimpannya di dalam tas kulit. Sampai di tem-

pat pemandian kain tersebut dipakainya sebagai alas untuk mandi. Jika sudah dipakainya kain tersebut diberikan kepada orang lain yang akan mandi. Hal ini dilakukannya karena ia tidak tega melihat orang-orang yang mandi tidak menggunakan alas kain sewaktu mandi di pancuran itu.

"Kalau mau kain ini, ambillah!" kata Si Miskin.

Oleh karena itu, orang dusun itu selalu menunggu kalau dia mandi. Begitulah setiap hari, jika Si Miskin mandi kain yang dipakainya sebagai alas mandi selalu diberikan untuk orang lain. Jika hari ini ia mandi menggunakan kain samarinda maka besok ia memakai kain tajung, begitulah dipergilirkannya setiap hari. Jangankan orang mau meminta, sebelum orang meminta pun dengan ikhlas ia sudah memberikan kainnya. Tentu saja orang-orang yang mandi di pancuran tersebut sangat bersuka cita.

Berita kedermawanan Si Miskin menjadi pembicaraan hangat di desa itu. Tak lama sampailah kabar tersebut ke telinga Raja penguasa desa.

"Alangkah kayanya pemuda itu, tentulah ia anak raja. Kalau bukan anak raja, ia tidak akan berbuat begitu. Wah, kain samarinda dan kain tajung dijadikan alas mandi, kalau selesai mandi ditinggalkan tidak diinginkannya lagi, siapa yang mau silahkan ambil. Kalau mandi selalu seperti itu."

Karena mengetahui kabar itu, permaisuri Raja lalu berpikir untuk menjajaki dan mengenal Si Miskin lebih jauh. Raja memiliki seorang putri yang menjadi primadona desa itu. Selama ini Raja selalu mengulur-ulur setiap pinangan terhadap putrinya dengan cara memberikan syarat yang memberatkan para pelamar. Tujuannya adalah untuk mendapatkan harta sebanyak-banyaknya dari para pelamar putrinya.

Suatu hari ketika Raja sedang berjalan-jalan di kebun istana yang luas bersama permaisuri, mereka terlibat pembicaraan yang serius.

"Kanda, tampaknya dari hari ke hari Putri Intan semakin dewasa," permaisuri berkata sambil memetik buah delima yang sudah ranum.

Sambil mengangguk-anggukkan kepalanya Raja menjawab, "Ya, benar katamu Dinda."

"Menurut hemat dinda, Putri Intan sudah layak untuk segera menikah."

"Tepat sekali, Kanda setuju dengan pendapat Dinda."

"Tapi sebagai putri tunggal Raja, kita tidak boleh salah memilih pendamping hidupnya."

"Benar, kita sebagai orang tua harus memilihkan suami yang terbaik untuknya."

"Tapi bagaimana caranya, Kanda?"

Raja kemudian berpikir sejenak, sejurus kemudian dengan tersenyum lebar bagai mendapatkan durian runtuh beliau memecah keheningan.

"Kita adakan festival menyabung ayam, bukankah ayam kita banyak. Nah, siapa yang dapat mengalahkan jago kita, dia dapat menjadi suami Putri."

"Wah, jangan-jangan putri kita malah jadi rendah diri sebab hanya dijadikan sebagai hadiah taruhan."

Wajah Raja yang tadi berseri-seri menjadi berkerut lagi. Agak lama berpikir kemudian Raja mendapat ide kembali.

"Bagaimana kalau kita mengadakan sayembara adu ketangkasan, pemenangnya akan menjadi suami putri kita."

"Kanda, apakah hal itu tidak mempermalukan putri kita sendiri? Seolah-olah putri kita hanya sebagai piala rebutan bagi para jawara?"

Mendengar jawaban istri tercinta, Raja kembali merenung. Tak lama kemudian dengan senyum penuh arti, Raja berkata sambil memandangi mahkota permaisuri.

"Begini saja, bagaimana kalau kita memberi persyaratan agar Putri Intan dilamar dengan tujuh bokor emas, tujuh bokor permata, dan tujuh bokor mutiara?"

Mendengar hal tersebut mendadak mata permaisuri bersinar. Ia serasa menari-nari dikelilingi kerlipan cahaya emas, permata, dan mutiara.

"Wow... ide cemerlang! Kakanda benar-benar hebat. Dinda sangat setuju."

"Nah, sekarang apakah Dinda sudah menemukan calon untuk putri kita?" Tanya Raja kepada Permaisuri.

"Dinda mendengar di tepi desa ini ada seorang pemuda yang kaya raya. Jika mandi ia memakai kain samarinda atau kain tajung.

Kain tersebut dijadikannya sebagai alas mandi. Setelah mandi, kain tersebut diberikan kepada siapa saja yang menginginkannya."

"Kita undang saja pemuda tersebut ke istana ini," Raja memberikan saran.

"Saya ikut apa kata Kanda," Permaisuri menjawab dengan senyum merekah.

Dengan sekali tepukan Raja memanggil pengawal, "Pengawal, coba undang kemari pemuda kaya yang menghebohkan desa ini!"

Para pengawal secepat kilat berdiri di hadapan Raja dan segera pamit untuk melaksanakan tugas tersebut.

Sehari setelah utusan Raja mengundang Si Miskin ke istana, Si Miskin telah tiba menghadap Raja dan Permaisuri. Si Miskin disambut seperti layaknya seorang tamu agung.

"Saudara berasal dari mana?"

"Saya anak seberang lautan."

"Apakah pekerjaanmu di sini?"

"Saya hanya jalan-jalan mencari pengalaman."

"Jadi, kamu ini masih bujangan atau tidak?"

"Ah, seperti itulah," kata Si Miskin.

"Jadi, kamu itu berjalan-jalan saja ke sini?"

Permaisuri ingin memperjelas, "Kira-kira kamu itu sudah beristri atau belum?"

"Ah, belum Baginda Putri," jawab Si Miskin.

"Kira-kira apakah kamu mau berumah tangga?"

"Pokoknya kalau ada yang setuju, kalau ada orang yang mau."

"Sebenarnya aku telah dua tiga minggu ini mengamatimu. Kalau kamu sudah mau beristri, kira-kira setuju tidak dengan anakku, Putri Intan?"

"Hah? Tentu saja Baginda," Si Miskin pernah melihat begitu baik dan santunnya Putri Intan ketika sedang bejalan-jalan ke pasar dengan teman-temannya. Walaupun ia anak raja, ia sangat merakyat, sederhana dan manis budi bahasanya.

"Apakah engkau sanggup menyiapkan tujuh bokor emas, tujuh bokor permata, dan tujuh bokor mutiara?" Tanya Raja.

Mendengar hal tersebut Si Miskin terperangah.

"Kamu kan anak raja seberang lautan, tak mungkinlah tak sanggup."

"Nantilah akan saya pikirkan dahulu," jawab Si Miskin.

Pembicaraan pun belangsung dengan santai, tetapi kaku. Tak lama kemudian Si Miskin pulang dengan diantar Raja dan Permaisuri hingga tiba di pintu gerbang istana.

Sewaktu pulang dari istana raja, Si Miskin menemukan sarang burung yang terjatuh dari pohon yang sangat tinggi di tepi hutan. Ia lalu mengambil sarang tersebut. Di sana ada tiga ekor anak burung yang menjerit-jerit kelaparan. Mungkin mereka mengira Si Miskin itu induknya. Dengan sigap Si Miskin segera mengorek tanah di bawah pohon tersebut dan menemukan seekor cacing. Cacing tersebut segera dibaginya rata untuk ketiga anak burung tersebut. Kemudian, dengan susah payah ia memanjat dan meletakkan sarang burung tersebut di atas pohon, di antara ranting-ranting yang kekar.

Ternyata tanpa disadarinya perbuatan Si Miskin ini di-

perhatikan oleh induk burung tesebut dari atas pohon. Setelah Si Miskin turun dari pohon, induk burung berkali-kali mengitari kepala Si Miskin sambil berbunyi cit... cit...cit... dan menciumi wajahnya mengucapkan terima kasih. Si Miskin sangat bahagia dan mengusap-usap kepala si induk burung dengan lembut.

"Ya, ya, aku tahu, aku tahu," jawab Si Miskin geli campur haru.

Induk burung kemudian hinggap di bahu kanan Si Miskin dan berkata, "Wahai pemuda penolong, aku ingin membalas kebaikanmu. Di bawah pohon ini ada satu pundi uang emas, ambillah, itu sudah menjadi hakmu."

Mendengar hal itu Si Miskin terheran-heran dan terpana, "eng.., eh.., ma...maaf burung yang baik hati, aku tidak bisa menerima pemberianmu yang begitu besar hanya dengan pertolonganku yang begitu kecil," jawab Si Miskin hati-hati.

"Kalau begitu maumu, tunggulah malam nanti. Tapi ingat, jika engkau telah bangun dari tidurmu, segeralah ambil hakmu di bawah pohon ini."

Tiba di rumah Si Miskin menjadi gelisah, antara ingin mempersunting Putri Intan dan ketidaksanggupan memenuhi syarat yang diberikan Raja. Mempercayai kata-kata induk burung atau tidak mempercayainya. Pak Amad, Bu Amad, dan Amid tidak diberi tahunya masalah ini. Ia tidak ingin menyusahkan orang-orang yang dicintainya. Malam itu Si Miskin tidur lebih cepat dari biasanya.

Ketika bangun dari tidur ia merasa di atas awan. Tiba-tiba ada kilat menyambar menyilaukan mata, suara gemuruh sambung-menyambung. Tubuhnya berada di antara sambaran kilat dan riuhnya gemuruh. Antara sadar dan tidak sadar ia menangkap salah satu kilat yang akan menyambar tubuhnya. Pergulatan sengit pun terjadi, langit kadang-kadang menjadi hitam dan kadang-kadang menjadi merah



"Wahai pemuda penolong, aku ingin membalas kebaikanmu."

bahkan sangat menyilaukan mata. Si Miskin terus saja berusaha membobol perlawanan petir yang menyambar. Keringatnya bercucuran dan jantungnya terasa akan lepas. Tubuhnya terasa dicabik-cabik oleh hentakan petir yang menyambarnya. Sewaktu ia hampir jatuh, ujung petir dapat ditariknya kuat-kuat, ia lalu mengikat petir tersebut menjadi sebuah simpul mati. Simpul tersebut kemudian dimasukkannya ke dalam tas kulitnya. Petir dan guruh yang tadi gencar menyerangnya mendadak hilang dan lenyap seketika.

Si Miskin yang berada di atas awan tanpa pegangan kemudian jatuh dengan mulus ke dalam sungai yang dalam. Di dasar sungai yang remang-remang cahayanya sudah menunggu rumput-rumput pemangsa manusia. Jika tersentuh sedikit saja maka rumput-rumput tersebut akan melilit tubuh tanpa dapat berkutik lagi. Beberapa kali Si Miskin hampir terkena cengkeraman rumput-rumput tersebut, tetapi dengan gerakan yang gesit ia dapat mengelak. Ia lalu masuk ke dalam sebuah gua. Lama menyusuri gua akhirnya ia menemukan sebuah kerang raksasa, besarnya seperti gerobak sapi. Mulut kerang tersebut terbuka dan bercahaya. Waktu Si Miskin mengamatinya, cahaya terang dalam kerang tersebut ternyata berasal dari butiran-butiran kaca yang sangat banyak. Ia segera memasuki mulut kerang yang ternganga dan memasukkan butir-butir kaca ke dalam tas kulitnya. Tiba-tiba mulut kerang bergerak akan tertutup, secepat kilat Si Miskin ke luar menjauh dari kerang raksasa itu.

Setelah keluar dari mulut kerang raksasa, Si Miskin melesat ke luar dari dasar lautan. Ada pemandangan yang aneh di permukaan air ini pikir Si Miskin. Bunga-bunga berwarna kuning berkilau-kilau mengambang di atas permukaan air. Karena merasa itu bunga langka, dengan cekatan ia segera memasukkan bunga-bunga tersebut ke dalam kantung kulitnya. Ia merasa ada sesuatu yang mengganggu, ia melihat ada suatu benda hitam berbentuk segitiga yang

meruncing sedang berputar-putar berkeliling di tempat ia mengambang. Sejenak ia terkesiap dan baru tersadar ternyata benda itu adalah sirip ikan hiu. Dengan segala kekuatannya, ia berenang menghindar dari serangan si pemburu. Tubuhnya meliuk dengan lincah secepat mungkin menghindar dari sergapan ikan hiu.

Baru saja kakinya menginjak pasir pantai, tiba-tiba kakinya tertarik. Ia berdiri di pasir penghisap! Tubuhnya terus terbawa hisapan pasir ke bawah tanah dan terlempar ke dalam sebuah palung. Si Miskin merasa kepalanya berputar-putar. Ada bintang menari-nari di atas kepalanya. Sambil merabaraba, ia berjalan sempoyongan di dalam palung yang tidak berair tersebut. Di ujung pencariannya, ia menemukan kain beludru tebal dan empuk. Si Miskin berlindung sekaligus pingsan di dalam kehangatan beludru merah bermotif bunga emas.

Setelah siuman, tanpa bergerak, ia memicingkan matanya, mengamati sekelilingnya mencari jalan ke luar. Tampak setitik berkas cahaya yang menuju ke arah sebuah lorong. Tapi, ada dua sinar yang begitu dekat di atas tempat tidurnya. Diamat-amatinya cahaya itu dengan seksama, ternyata berbentuk dua buah mata yang sangat besar. Tubuh Si Miskin seketika bergetar. Beludru yang menutupi sebagian tubuhnya bergerak perlahan. Ternyata ia tertidur dalam pelukan seekor naga.

Sambil menahan rasa takut Si Miskin berdoa, "Ya, Tuhan, Engkaulah Mahabesar. Tiada daya dan upaya kecuali atas pertolongan-Mu. Tolonglah hamba-Mu dari bahaya ini."

Perlahan naga tersebut bergerak, menjauh, meninggalkan Si Miskin yang terduduk dan bersimpuh sambil menahan napas. Setelah naga menghilang, Si Miskin ke luar dari palung tersebut dengan sisa-sisa tenaganya.

Tiba di daratan, Si Miskin bersimpuh di atas tanah. Ia

bersyukur dirinya masih dapat menghirup udara dengan selamat. Terengah-engah ia duduk beristirahat di bawah pohon kelapa. Si Miskin lalu membuka tas kulitnya yang besar. Betapa terkejutnya, ternyata tas kulitnya berisi permata, mutiara, dan emas. Barulah ia mengerti sekarang, petir yang ditangkapnya berubah menjadi permata, bunga berwarna kuning di permukaan air berubah menjadi emas, dan serpihan kaca yang terdapat di mulut kerang ternyata butiran mutiara yang berkilauan. Tak terhingga syukur Si Miskin, berkali-kali ia bersujud di atas tanah. Ia kini dapat memenuhi syarat yang diberikan Raja untuk meminang Putri Intan.

"Hore! Kakak bangun!" jerit Amid.

Pak Amad dan Bu Amad duduk di samping pembaringan Si Miskin. Ternyata sudah tiga hari Si Miskin tidur dengan keringat bercucuran dan terkadang dengan suhu tubuh yang panas tinggi atau dingin sampai menggigil. Sesekali ia mengerang seperti mimpi buruk, kaki dan tangannya selalu bergerak-gerak seperti menghindari sesuatu.

Si Miskin segera duduk di atas pembaringannya dan memeriksa tas kulit yang selalu melekat di pinggangnya. Di sana masih terdapat permata, mutiara, dan emas hasil perjuangannya entah di alam apa. Ia lalu bercerita mengenai pengalamannya tersebut dengan keluarga Pak Amad yang dengan setia berdoa dan menunggui Si Miskin yang sedang tidak sadar. Mereka kemudian tak henti-hentinya bersyukur kepada Tuhan yang Maha Pemurah atas nikmat karunia yang diberikan kepada keluarga itu.

Waktu Si Miskin ingin bertemu dengan induk burung, ternyata induk dan sarang burung tidak ada lagi di tempatnya. Di bawah pohon itu Si Miskin menemukan satu pundi uang emas. Setelah seminggu berlalu Si Miskin kembali mengunjungi istana raja. Ia membawa emas, permata, dan mutiara masing-masing dalam tujuh bokor

berlapis perak. Raja dan Permaisuri takjub melihat barang-barang tersebut. Mereka kemudian langsung memutuskan menerima Si Miskin menjadi menantu dan akan mengadakan pesta besar-besaran selama tujuh hari tujuh malam. Pernikahan Si Miskin dengan Putri Intan berlangsung dengan meriah. Lagu-lagu, pantun, dan tarian menambah semaraknya suasana. Hidangan yang disajikan pun berlimpah ruah.

Si Miskin membuatkan keluarga Pak Amad sebuah rumah dekat istana Raja. Ia lalu menyekolahkan Amid di lingkungan istana. Kebun Pak Amad dikerjakan oleh pekerja kebun. Sementara itu, Pak Amad dan Bu Amad menikmati masa tuanya dengan banyak beribadah.

Si Miskin punya rencana ingin menyadarkan Raja dan Permaisuri dari gemerlapnya harta dunia yang melenakan. Dia kemudian menyusun rencana. Kalau makan hanya sesuap, sesuap selesai.

Putri Intan sangat bingung dan cemas dengan suaminya, Si Miskin.

"Mengapa Kanda makan sedikit sekali?" Tanya Putri Intan kepada Si Miskin.

"Ah, cukuplah, nanti Kanda makan lagi kalau lapar."

Diceritakanlah oleh Putri Intan kepada ibunya, Permaisuri Raja, "Bunda, Nanda sedih sekali, suami Nanda hanya sesuap-sesuap saja makannya?"

"Mungkin gulainya kurang enak," kata Permaisuri Raja.

"Coba, potongkan ayam, Putri! Masak makanan yang paling lezat."

Disembelihkannya ayam, dibuatnya sop, makanan dihidangkan untuk suaminya tercinta, tetapi makan sesuap, dua suap, selesai. Kejadian itu diceritakan Putri kepada Raja, kalau Si Miskin makan hanya dua suap.

Raja berkata, "Sembelihlan kambing mungkin ia mau makan banyak."

Disembelihlah kambing, makannya banyak. Disembelihkan kambing lagi, makannya banyak, hingga habislah kambing sekandang. Setelah habis, tentulah tidak bergulai enak lagi, makannya hanya sesuap.

"Oh, Ayahanda dan Ibunda, makannya hanya sesuap lagi."

"Coba menyembelih sapi!"

Disembelihlah sapi, kemudian habislah sapi sekandang. Terakhir, mereka menyembelih kerbau. Habislah semua hewan peliharaan. Raja dan Permaisuri akhirnya sadar bahwa perbuatan mereka selama ini keliru. Mereka menginginkan menantu yang kaya agar kekayaan mereka akan bertambah. Sekarang setelah mereka mendapatkan menantu tersebut ternyata kekayaan mereka malahan berkurang, bahkan hampir habis. Mereka baru sadar ternyata kekayaan bukanlah jaminan untuk menjadikan sebuah keluarga yang diidam-idamkan. Lalu, Raja dan Permaisuri mencari akal bagaimana cara mengajari keluarga muda ini agar dapat hidup mandiri.

"Ananda, Putri Intan, coba pulanglah dulu ke rumah mertua, sampaikan salamku padanya!"

Lalu berkemaslah mereka. Mereka pergi bersama rombongan yang mengantar, dihiasilah rombongan ini dengan pernak-pernik warna serba hijau dan putih. Semua peralatan terlihat megah dan lengkap, pokoknya serba cukup. Raja melengkapi kapal pesiar itu dengan serombongan pemain musik untuk mengiringinya. Berangkatlah Si Miskin, istrinya, dan rombongan. Pulang ke negeri seberang lautan.

Kapal yang membawa rombongan ini terus melaju dengan tenang, berbeda jauh dengan hati Si Miskin yang gelisah. Dalam hati Si Miskin bingung bukan kepalang, mau pulang ke mana, ibu tidak ada, bapak tidak ada, nenek tidak ada, sanak famili pun tidak ada, serta harta benda pun tidak punya namun harus pulang. Mau pulang ke mana?

Alunan musik perlahan mengiringi perjalanan kapal Si Miskin dan rombongan. Langit luas membentang, gumpalan-gumpalan awan menyatu dengan birunya laut yang seolah tiada bertepi. Sesekali ada ikan lumba-lumba hilang timbul mengiringi kapal pesiar rombongan ini. Burung-burung laut tidak jemu-jemunya melayang di udara dan menyambar ikan-ikan yang berenang. Beberapa anggota rombogan terlihat menyanyi, menari, memancing, dan ada juga yang merenung. Semua tampak asyik dengan kesibukan masing-masing.

## 7. KECERDIKAN SI MISKIN

Dari kejauhan tampak sebuah kapal besar menghadap ke arah kapal pesiar Si Miskin dan Putri Intan. Pada mulanya rombongan ini tidak terlalu memperdulikan kehadiran kapal tersebut. Setelah agak mendekat, mereka baru menyadari ternyata kapal tersebut berbendera tengkorak, ini berarti kapal tersebut milik perompak. Si Miskin memerintahkan agar anggotanya tidak takut, seolah-olah tidak mengetahui apa maksud bendera tersebut. Mereka kemudian melambai-lambaikan bendera berwarna-warni pada kapal besar di depannya dengan wajah yang cerah-ceria. Jamuan segera disiapkan, musik yang lembut berubah menjadi musik yang gembira.

"Oi kawan, kalian mau ke mana?" tanya seorang lelaki yang matanya tertutup satu dan bertubuh besar dari atas kapal tersebut.

"Kami mau ke negeri seberang lautan untuk mengajak mereka berlatih perang bersama," jawab Si Miskin sekenanya.

"Bolehkah kami mampir sebentar?"

"Silakan kawan, tetapi jangan terlalu banyak nanti kapal ini karam."

Lalu turunlah tiga orang perompak ke kapal pesiar Si

Miskin. Tampaknya tiga orang ini merupakan pemimpin dalam kapal berbendera tengkorak itu. Mereka lalu disambut dengan ramah-tamah dan dijamu dengan sebaik mungkin.

Ketiga orang utusan ini agaknya ingin juga bersandiwara seolah-olah mereka bukanlah perompak. Untuk merampok kapal pesiar rombongan Si Miskin, mereka sengaja taruhan sabung ayam dengan syarat jika Si Miskin kalah maka kapal pesiar dan seluruh isinya menjadi milik mereka. Sebaliknya, jika Si Miskin menang maka kapal besar mereka beserta seluruh isinya menjadi hak milik Si Miskin.

"Oi Kawan, sekarang mari kita menyabung ayam," tantang perompak.

"Wah, kami tidak ada jago yang pantas untuk disabung," jawab Si Miskin.

"He...he..., kebetulan," bisik hati perompak, "Tak apalah, yang penting ini pertandingan persahabatan," jawabnya kemudian.

Perompak lalu membawa seekor ayam jago ke kapal Si Miskin. Belum apa-apa ayam ini sudah mencakar-cakarkan kuku kakinya ke lantai dan mematuk-matukkan paruhnya, sesekali sayapnya mengembang sambil berkokok panjang. Ganas benar ayam ini tampaknya pikir hati Si Miskin. Ia kemudian mengambil seekor jago dari dapur kapal. Sebenarnya jago itu adalah bekal di perjalanan mereka bukan untuk disabung.

Dengan lirih ia berdoa, "Ya Tuhan, kami tidak hendak menyakiti makhluk-Mu. Namun, kami tidak kuasa menolak tantangan dari para perompak. Engkaulah yang Mahakuat dan Maha Mendengar doa hamba-Mu yang tertindas. Berilah kekuatan di tubuh ayam ini. Kabulkanlah doa hamba-Mu ini...."

Kedua jago mulai beraksi. Kadang-kadang jago perompak yang menghantam jago Si Miskin dan kadang-kadang jago Si Miskin memburu jago perompak. Keduanya tampak

sama kuat. Wajah-wajah tegang tidak dapat disembunyikan pada acara sabung ayam itu. Ada rasa kasihan, tetapi ada takut bila kalah.

Tiba-tiba jago Si Miskin tersungkur jatuh, jago perompak dengan buasnya segera memburu ingin mematuk urat lehernya. Jago Si Miskin mengelak terbang kemudian mematuk tepat di urat leher jago perompak tanpa ampun. Seketika jago perompak tersungkur mati. Perompak menyumpah serapah, sedangkan Si Miskin dan rombongan bernapas lega dalam kesyukuran.

"Baiklah, kalian sudah memenangkan pertandingan, sekarang kami ingin memberikan tanda mata," perompak menyodorkan dua buah nampan yang ditutup kain beludru ke hadapan Si Miskin.

"Sebelum tanda mata ini kuberikan, coba tebak nampan manakah yang berisi telur buaya?" tanya perompak.

Si Miskin melihat ada nampan yang menyembul seperti menutupi sebuah telur dan ada nampan yang rata agak panjang. Ia memikirkan alangkah jauhnya perbedaan kedua nampan tersebut sekilas pasti mudah ditebak. Mata hatinya berkata lain, ia membayangkan jika kedua nampan sudah dibuka mungkin nampan yang satu berisi pedang yang siap dihunuskan di tubuhnya. Ia lalu bersiap mencari senjata tajam. Ia melihat di setiap pinggang perompak masing-masing terdapat satu pedang dan satu golok. Ia pun mengambil posisi terbaik bila bayangan di benaknya menjadi nyata.

Si Miskin lalu menunjuk nampan yang menyembul sebagai nampan berisi telur buaya.

"Menurut hemat saya, nampan inilah yang berisi telur buaya."

"Ha, ha, ha, ha, engkau memang cerdik teman!" Sahut perompak sambil tetawa.

Nampan tersebut segera dibuka oleh perompak, benarlah tebakan dan firasat Si Miskin. Tangan perompak kemudi-

an secepat kilat membuka nampan satunya, pedang terhunus hampir mengenai perut Si Miskin. Ia segera berkelit sambil mencabut salah satu pedang yang terdapat di pinggang perompak. Kemudian, pedang tersebut diayunkan ke arah perut kepala perompak yang membawa nampan. Kepala perompak pun tewas seketika. Pedang tersebut kemudian diarahkannya kepada dua perompak yang masih di atas kapal. Kedua perompak tersebut kalang-kabut dan menyerah saat itu juga.

"Apakah kalian mau bernasib seperti temanmu ini?"

"Ma... maaf, Tuan, ampuni kami. Kami siap menjadi anak buah Tuan."

Para perompak yang masih berada di kapal besar tidak dapat berbuat banyak. Mereka hanya menuruti apa kata pemimpinnya. Para perompak kemudian bertobat dan ingin menjadi manusia yang berguna bagi orang lain. Kapal dan seluruh isinya jatuh ke tangan Si Miskin.

Sekarang kapal Si Miskin menjadi dua. Iring-iringan kapal tersebut tampak serasi dipandang mata. Di depan berjalan kapal pesiar diiringi alunan lagu pemain musik, di belakangnya tampak gagah sebuah kapal perang lengkap dengan persenjataannya.

Jalan menuju dusun yang ditujunya itu agak berliku.

"Berhenti sebentar," kata Si Miskin, "Mampirlah dulu kapal ini sebab kebun pisang yang di sana semuanya kepunyaan bapak. Aku mau melihat orang yang jaga. Masih ada atau tidak. Kalau tidak ada akan dicari dulu orang itu."

Dua kapal itu merapat ke kebun pisang. Si Miskin berpesan kepada istrinya, "Kanda akan melihat kebun pisang sebab kebun pisang itu milik ayahanda raja negeri ini. Kanda ingin memastikan apakah orang yang memelihara kebun ini masih ada atau tidak. Dinda dan rombongan berlayar saja dulu. Bila sampai di desa nanti, Dinda jangan mampir ke tepi, tetap saja berada di kapal, sekalipun Raja

yang menyuruh. Jangan mampir kecuali Kanda yang memanggil. Kalau Kanda memanggil, barulah Dinda hampiri!" Karena setia, Putri Intan hanya mengangguk menuruti perkataan Si Miskin.

Kapal terus saja berjalan, sampailah di pelabuhan. Di sanalah terdapat raja kaya, raja tempat Si Miskin menggembala kambing dulu.

"Oi, Saudara mau ke mana?"

"Saudara dari mana?"

"Oi, kami dari negeri seberang."

"Oi, mampir dulu."

"Oi, belum bisa."

Disebarkanlah berita kepada raja-raja lain sampai 12 raja tentang ada kapal di sungai. Orang sedesa itu, senegeri itu, berduyun-duyun ke tepi sungai menonton kapal yang akan berlabuh. Si Miskin sendiri belum sampai. Ia tidak berpakaian dan berjalan ke kubangan kerbau. Terkena lumpurlah dia. Lalu berjalanlah ia ke desa. Sampai di desanya, orang sudah ramai sekali, dipanggilnyalah orang kampung itu.

"Oi, kalian ini apa yang dilihat, ramai sekali?"

"Oi, Si Miskin, sudahlah kamu ini, dari mana kamu berlumpurkan kubangan kerbau? Jangan dekat-dekat!"

Namun, tetap saja ia mendekat ke barisan raja-raja. Karena raja-raja di depan, mudah ia memilih mana raja tempat ia tinggal dulu. Menyelusuplah dia ke sana.

"Ai," kata Raja jengkel, "Bagaimana kamu ini menyusup-nyusup di sini? Badan tidak sama dengan orang banyak."

Kata Si Miskin, "Ah, Tuan Raja. Kalau Raja mau nonton, aku mau nonton juga. Mungkin orang itu lebih senang kepadaku daripada kepada Tuan Raja."

"Tidak mungkin senang denganmu. Kalau orang itu senang denganmu, segala pangkatku dan harta bendaku ambillah. Tetapi kalau tidak senang denganmu..., kau ku-

pancung."

"Benar Tuan Raja?" Ia ingin mempertegas janji Raja.

"Benar. Kami menyuruh dia mampir, ia tidak mau. Apalagi kamu, badan seperti kerbau."

Lalu Si Miskin dan Raja membuat perjanjian. Mereka bersepakat dan disaksikan oleh sebelas raja, "Kalau dia mau dipanggil oleh orang ini, pangkatku ambillah, hak harta bendaku semua ambillah olehnya. Aku lepaskan pakaian ini. Kalau tidak mampir, Si Miskin akan kupancung!"

"Sudah?"

"Sudah!"

"Oi, Putri! Mampirlah ke sini!"

Kedua kapal tersebut langsung merapat ke tepi. Ketika kapal mulai merapat, setengah berlari Sang Putri turun ke tepian mengajak Si Miskin masuk ke kapal. Si Miskin menang karena sudah mengatur siasat sebelumnya.

"Hah? Apakah aku bermimpi?" Raja berkata sambil mencubit-cubit punggug tangannya.

"Da, dah! Tuan Raja...." Sapa Si Miskin sambil mengerdipkan mata ke arah Raja.

Mulut Raja membentuk lingkaran mengikuti langkah kaki Si Miskin dan Putri. Si Miskin dibawa Putri ke dalam kapal, dimandikannya, didandaninya dengan pakaian yang indah dan harum-haruman.

Selesai berpakaian Si Miskin berkata kepada istrinya, "Dinda, tunggulah di sini dulu. Sebelum kujemput, Dinda tidak usah bergerak."

Orang-orang ramai tadi bubar. Setelah bubar, raja yang kalah tadi berserah terima disaksikan oleh raja yang lain.

"Sudah Si Miskin, pulanglah ke rumahku. Kita bertaruh, aku kalah. Mungkin itu sudah nasibmu. Karena di dalam surat ini, pangkatku, hak harta bendaku semua kalau masih atas namaku menjadi hakmu. Begitu pun kedudukanku menjadi hakmu."

"Sudah selesai?" Kata Si Miskin

"Ya."

"Dengarlah Tuan Raja, juga raja-raja lain."

"Ya."

"Aku ada usul kalau diterima oleh Tuan Raja. Kalau diterima usulku begini, meskipun aku menang, tetapi pangkat masih dengan Tuan Raja, hak harta benda masih hak Tuan Raja. Raja kuangkat menjadi bapak, istrinya kuangkat menjadi ibu, dan anaknya kujadikan adik."

"Kalau begitu alangkah bagusnya!"

Semua sudah disanggupi dan ditandatangani bahwa dia menjadi anak Raja.

"Kalau sudah berkeputusan seperti itu, sekarang kita jemput Putri di sungai. Putri akan kujadikan istri."

"Sudah, ayo!" kata istri Raja.

Kemudian, Raja, istrinya, dan Si Miskin menjemput Putri Intan yang dengan setia menunggu di kapal. Pulanglah mereka diiringi para pegawal dan pelayan kerajaan. Di atas kereta kencana Si Miskin agak gelisah. Putri Intan merasakan hal itu dan bertanya.

"Kanda, ada apakah gerangan yang membuat Kanda gelisah?" tanya Putri setengah berbisik.

"Adinda, Kanda merasakan ada sesuatu yang harus Kanda lakukan."

Putri lalu merenung sebentar, "Apakah Kanda memiliki seseorang yang membimbing Kanda baik dari sisi akal, jasmani, maupun ruhani?" Tanya Putri dengan lembut.

Si Miskin akhirnya mengingat suatu hal, "Kakek!" ucapnya lirih dengan mata yang berkaca-kaca.

Melihat hal tersebut Putri ikut bersedih, "Apakah beliau masih ada Kanda?"

"Kanda berharap, semoga saja," lajutnya kemudian, "Kusir, tolong berbelok ke sebelah kanan jalan ini." Kereta kencana segera berbelok diikuti rombongan di belakang-

nya. Di sebuah gubuk yang sudah reyot, tetapi tampak bersih, kereta berhenti. Si Miskin kemudian menarik tangan Putri turun dari kereta menjumpai seorang kakek yang berdiri di depan pintu rumah tersebut.

"Kakek!" Si Miskin menubruk Kakek sambil menangis di pelukannya. Putri tampak terharu melihat pertemuan itu dan mencium tangan Kakek. Si Miskin lalu memperkenalkan Kakek kepada Putri dan rombongan pengiringnya. Suasana haru diikuti dengan lantunan doa dari Kakek. Yah, inilah hidup, dalam setiap keadaan kita harus selalu berusaha menjadi lebih baik, selalu ingat kepada-Nya dan selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya.

Rombongan tersebut kemudian melanjutkan perjalanan dengan mengajak kakek turut tinggal di istana. Kakek yang sekaligus sang guru diangkat menjadi penasihat raja.

Sampai di istana, rombongan Si Miskin terkagum-kagum dengan kemegahan istana raja.

"Pantas dia kaya sekali, ternyata anak raja kaya raya."

Undangan mulai dibuat dan disebarkan ke desa-desa tetangga. Hari itu kentongan terdengar di setiap penjuru desa. Pengumuman terdengar di mana-mana menyatakan raja akan mengadakan pesta perkawinan. Penduduk pun mulai mempersiapkan semua yang berhubungan dengan acara tersebut supaya sukses dan meriah. Semua seolah tidak sabar lagi menyaksikan pesta tersebut.

Keesokan harinya tenda-tenda mulai didirikan. Ada tenda yang dibuat khusus untuk acara kesenian, khusus untuk acara keagamaan, khusus untuk perlombaan adu ketangkasan para pemuda, khusus untuk permainan anak-anak, dan yang paling menyenangkan tenda-tenda untuk hidangan tersebar di mana-mana. Ibu-ibu mulai sibuk mempersiapkan menu-menu istimewa di bawah bimbingan juru masak kerajaan yang paling bagus. Para kawula muda sibuk membuat pernak-pernik untuk memeriahkan sua-

sana. Anak-anak berlarian seperti gasing, tapi mereka siap dipanggil atau disuruh apa saja sesuai dengan kebutuhan penduduk yang sibuk di lingkungan istana itu.

Pada hari perayaan, semua tampak puas dan gembira dengan apa yang telah dikerjakan. Pesta berlangsung tujuh hari tujuh malam, hewan yang disembelih serba tujuh, kerlap-kerlip tujuh warna lampu dan tujuh wangi bunga menambah semarak suasana.

Putri Intan dan Si Miskin tampak bahagia di atas pelaminan. Raja dan ratu terlihat anggun menerima para tamu dari kerajaan lain. Inilah surga dunia bisik hati Si Miskin. Istri yang setia, orang tua (raja kaya raya) dan para tamu ikut berbahagia.

"Tong..., tong..., tong...!" Suara gong berlapis emas dipukul tiga kali.

"Mohon perhatian! Hadirin yang kami muliakan, Raja akan menyampaikan pengumuman."

"Terima kasih atas perhatiannya. Pada kesempatan yang berbahagia ini, saya mewariskan kerajaan ini kepada anakku mempelai berdua. Jagalah amanah ini, kami ingin lebih tenang di hari tua kami." Suara Raja terdengar serak-serak basah dengan senyum bahagia didampingi Sang Permaisuri.

"Hore...!" Penduduk menyambut dengan suka cita dan gegap gempita.

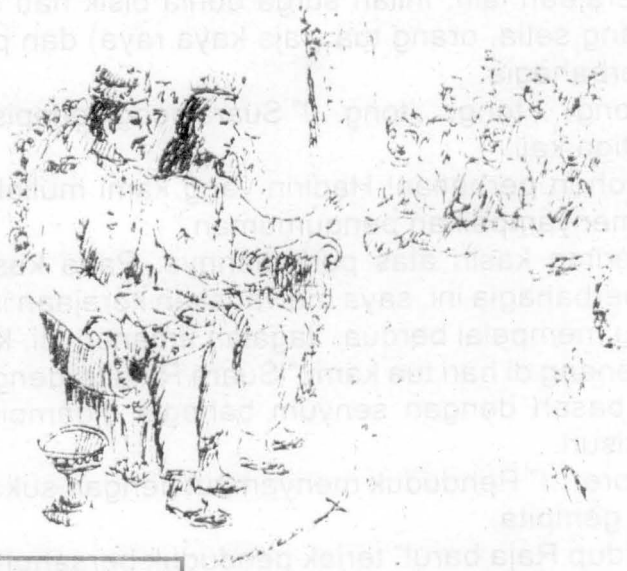
"Hidup Raja baru!" teriak penduduk bersahut-sahutan.

"Selamat datang hidup baru," bisik hati Si Miskin dalam hati.

Pesta berlangsung tujuh hari tujuh malam, hewan yang disembelih serba tujuh, kerlap-kerlip tujuh warna lampu dan tujuh wangi bunga menambah semarak suasana.

07-0022





PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Putri Intan dan Si Miskin duduk di pelaminan, di hadapan para kerabat raja dan undangan.